

23/01/03

PERPUSTAKAAN FTSP UII
 HADIAH/BEJI
 TGL. TERIMA : 1 JUN 2001
 NO. JUDUL :
 NO. INV. : 337 / TA / JTA / 01
 NO. INDIK. :

502.000.75.001

TUGAS AKHIR

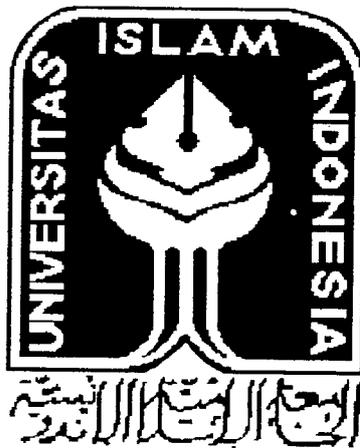
RUMAH SINGGAH

Sebagai Tempat Transit Dan Pengembangan

Kreatifitas Anak – Anak Jalanan

Di Yogyakarta

x, 76 DP, 19.200



TA
 711 58
 BUD
 R
 CI

Disusun Oleh :

Nama : Malinda Budiati

N.I.M. : 96 340 030

MILIK PERPUSTAKAAN
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
 PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2001

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN TUGAS AKHIR

Rumah Singgah

**Sebagai Tempat Transit dan Pengembangan
Kreatifitas Anak – anak Jalanan
di Yogyakarta**

Disusun Oleh:

Nama : Malinda Budiati

No. Mahasiswa : 96 340 030

No. NIRM. : 960051013116120030

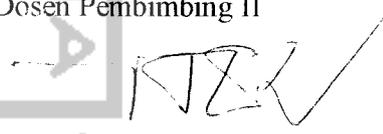
Laporan Tugas Akhir ini telah diseminarkan tanggal
11 Januari 2001

Telah diperiksa dan disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch.


Ir. Hastuti Saptorini, MA

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia


Ir. H. Munichy B. Edress, M. Arch..

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wubarakatuh

Alhamdulillahirrabil'alamin Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, anugrah, karunia dan hidayah-Nya selama penyusunan laporan tugas akhir ini.

Demikian juga dengan penyusunan laporan Tugas Akhir ini, sangat jauh dari sempurna karena hanya Allah-lah yang memiliki kesempurnaan. Penulis menyadari laporan ini banyak terdapat kesalahan dan kekurangan mengingat terbatasnya waktu dan kemampuan. Sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat penulis harapkan. Walaupun begitu dalam penyusunan ini banyak pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan, dukungan dan bimbingannya selama ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tiada tara kepada:

- Allah SWT yang telah memberikan karunia kesehatan dan keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir
- Kedua orang tuaku yang selalu berdoa untuk kesuksesanku dan keberhasilanku selama ini
- Bapak Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia
- Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch. selaku dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan masukan, gagasan dan bimbingannya
- Ibu Hastuti Saptorini, MA selaku dosen Pembimbing II dalam Tugas Akhir, yang telah memberikan masukan, gagasan dan ide-ide baru
- Bapak ibu dosen Jurusan Teknik Arsitektur yang telah memberikan pelajaran dan bimbingan kepada kami
- Seluruh karyawan Jurusan Teknik Arsitektur UII
- Seluruh karyawan perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur UII
- Sahabat baikku Wiwik, Dewi, Yunan, David, yang selalu memberikan motivasi, semangat serta dukungannya. Semoga kebersamaan ini terus berlanjut
- Temanku Rina, Sugeng, Danang yang selalu mengantar dalam setiap adanya kegiatan anak jalanan

- Teman – teman Arsitek Ria, Lita, Cintia, Cintyha, Heni Simayanti, Novi, Septi Hersayang, Yulia , Puruhita, Arief, Teguh, Hilmy, Robby, Mas Rochan serta teman – teman angkatan ‘96
- Teman satu team: Bambang, Deni, Asep, Danu terima kasih atas bantuan kalian
- Ari, Fitri yang selalu menemani setiap malam
- Dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas segala bantuan dan semangatnya selama ini

Akhir salam semoga laporan Tugas Akhir ini sebagai langkah awal kedepan untuk mencapai hal yang lebih baik..... Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Februari 2001

Penyusun



Rumah Singgah

Sebagai Tempat Transit dan Pengembangan Kreatifitas Anak – anak Jalanan di Yogyakarta

Halting House

As a place of Transit and Development Kreatifity of Street Children in Yogyakarta

Oleh : Malinda Budiati

96 340 030

Pembimbing :

Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch

Ir. Hastuti Saptorini, MA

Abstraksi

Akibat dari perkembangan ekonomi saat ini, berdampak pada masyarakat Yogyakarta terutama mereka dari golongan ekonomi bawah, yaitu dengan banyaknya masyarakat yang di PHK (putus hubungan kerja), sehingga menyebabkan mereka tidak dapat bekerja dan keluarganya pun menanggung keadaan tersebut, dengan ikut mencari penghasilan. Namun karena mereka belum memiliki keahlian, dalam mencari kerja pun mereka memilih pekerjaan yang mudah yaitu di jalan. Berada di jalanan membuat mereka melupakan keluarga dan rumah mereka, sehingga banyak ditemui anak – anak yang tidur di tepi jalan . Keadaan ini membuat Pemerintah maupun Lembaga sosial lainnya mencoba menangani keadaan tersebut, dengan cara memberikan tempat singgah sementara setelah mereka bekerja di jalanan. Saat ini banyak berdiri rumah singgah yang digunakan untuk anak jalanan, namun rumah tersebut hanya memberikan tempat singgah tanpa memberikan suatu keahlian yang dapat merubah kehidupan mereka agar kelak tidak kembali ke jalanan.

Saat ini di Yogyakarta terdapat 1515 anak yang hidupnya di jalanan. Namun yang dapat ditampung dalam rumah singgah hanya berjumlah kurang lebih 500 orang. Anak – anak yang ditampung ini memiliki pekerjaan yang berbeda beda, seperti pengamen, pengasong, tukang semir, tukang parkir, pengemis dan lain – lain, dengan usia dibawah 21 tahun. Pendidikan dari anak jalanan ini pun beragam mulai dari anak sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan alasan di jalanan yang berbeda pula.

Karakter anak jalanan serta usia yang berbeda membuat pihak rumah singgah memberikan penanganan yang berbeda. Untuk kegiatan yang dilakukan dalam rumah singgah ini di golongan berdasarkan usia mereka. Penggolongan usia ini di mulai dari anak berusia 3 – 7 tahun, 7 – 14 tahun serta 14 – 21 tahun, hal ini dimaksudkan agar dalam kegiatan tersebut tidak memberatkan bagi anak jalanan. Kegiatan yang dilakukan dalam rumah singgah merupakan kegiatan yang produktif, yang nantinya dapat dikembangkan oleh anak jalanan setelah mereka keluar dari rumah singgah tersebut.

Lokasi yang dipilih adalah di kawasan Tukangan yang merupakan tempat strategis yang dapat membuat anak jalanan mudah menjangkau atau mencapainya, berdekatan dengan rumah penduduk, sehingga dapat bersosialisasi. Banyaknya fasilitas yang berupa keterampilan yang diberikan dalam rumah singgah ini, dengan maksud anak jalanan mampu menyerap dan mempelajarinya. Sehingga setelah keluar dari rumah singgah, diharapkan mereka telah memiliki bekal serta keterampilan yang dapat dikembangkan dan mengubah kehidupan mereka maupun masa depan mereka agar tidak kembali ke jalanan. Fasilitas keterampilan yang dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kreatifitas diberikan dalam bentuk keterampilan kerajinan tangan, bengkel, elektronik dan lain – lain. Sedangkan untuk memberikan bekal yang berupa pendidikan di berikan pula pendidikan moral maupun pelajaran metematis. Konsep dari penampilan bangunan ini adalah terbuka, yang diwujudkan dengan adanya tempat bermain maupun tempat duduk – duduk yang terletak di luar bangunan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	
Kata Pengantar	i
Abstraksi	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii
BAB I	PENDAHULUAN
1.1. Terminologi Judul.....	1
1.2. Latar Belakang Permasalahan.....	2
1.3. Permasalahan.....	4
1.3.1. Permasalahan Umum.....	4
1.3.2. Permasalahan Khusus.....	4
1.4. Tujuan dan Sasaran.....	4
1.4.1. Tujuan.....	4
1.4.2. Sasaran.....	4
1.5. Lingkup Pembahasan.....	4
1.6. Metodologi.....	5
1.6.1. Metodologi Pengumpulan Data.....	5
1.6.2. Analisa.....	6
1.6.3. Sintesa.....	6
1.7. Sistematika Pembahasan.....	6
1.8. Keaslian Penulisan.....	7
BAB II	TINJAUAN UMUM ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA
2.1. Pengertian dan Hak Anak Secara Umum	8
2.2. Profil Anak Jalanan di Yogyakarta	10
2.2.1. Latar Belakang.....	10
2.3. Karakter Anak Jalanan	13

2.3.1.	Hub.Usia ANJAL dengan Profesinya	14
2.3.2.	Tingkat Pendidikan Anak Jalanan	16
2.4.	Penangan Anak Jalanan Oleh Pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat.....	17
2.4.1.	Proses Pendampingan Anak Jalanan	17
2.4.2.	Program Pendampingan Anak Jalanan	24

BAB III TINJAUAN UMUM RUMAH SINGGAH DI YOGYAKARTA

3.1.	Pengertian Rumah Singgah.....	28
3.2.	Tipologi Rumah Singgah Yogyakarta	29
3.3.	Aktifitas Rumah Singgah	32
3.3.1.	Rumah Singgah yang dikelola pemerintah.....	32
3.3.2.	Rumah Singgah yang dikelola Lembaga Swadaya Masyarakat	33
3.4	Rumah Singgah sebagai Tempat mengembangkan Kreatifitas Anak Jalanan	33
3.5.	Daya Tampung dalam Rumah Singgah di Yogyakarta.....	34

BAB IV Analisa Rumah Singgah sebagai tempat transit dan Pengembangan Kreatifitas Anak Jalanan

4.1.	Anak Jalanan	35
4.1.1.	Karakter Anak Jalanan	35
4.1.1.a.	Pengaruh Usia Terhadap Profesi	

Anak Jalanan	35
4.1.1.b. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap ANJAL	40
4.2. Penanganan Anak Jalanan	40
4.2.1. Proses Pendampingan	40
4.2.2. Program Pendampingan	42
4.3. Kecenderungan Pengembangan Kegiatan Anak Jalanan	41
4.4. Analisis Rumah Singgah.....	42
4.4.1. Kegiatan Dalam Ruamah Singgah.....	42
4.4.2. Jenis KegiatanKegiatan	42
4.4.3. Pelaku Kegiatan.....	45
4.4.4. Pola Kegiatan.....	45
4.5. Analisis Kebutuhan Ruang.....	50
4.5.1. Pola Tata Ruang Dalam dan Luar.....	50
4.5.2. Kapasitas Anak Jalanan yang di Wadahi	52
4.5.3. Proyeksi Daya Tmapung Rumah Singgah	53
4.5.4. Analisa Besaran Ruang	54
4.5.5. Analisa Organisasi Ruang	57
4.6. Analisis Pola Tata Ruang.....	58
4.6.1. Pola Tata Ruang Luar	58
4.6.2. Pola Tata Ruang Dalam.....	59
4.7. Analisis Pemilihan Lokasi dan Site	61
4.7.1. Sistem Pemilihan Lokasi	62
4.7.2. Lokasi Terpilih	62
4.7.3. Pemilihan Site	63
4.7.4.a. Dasar - dasar Pemilihan Site	63
4.7.4.b.Pencapaian dalam Site	64
4.8. Penampilan Bangunan	64
4.8.1. Orientasi Massa	64

4.8.2. Bentuk Massa	66
4.9. Analisis Sistem Bangunan	66
4.10. Analisis Sistem Utilitas.....	66

BAB V Konsep Dasar Perencanaan Dan Perancangan

5.1. Konsep Dasar Perencanaan	68
5.2. Lokasi dan Site Terpilih	68
5.3. Pencapaian dalam Site	69
5.4. Konsep Pola Tata Ruang	69
5.4.1. Pola Tata Ruang Luar	69
5.4.2. Pola Tata Ruang Dalam	70
5.5. Konsep Kebutuhan Ruang	71
5.6. Konsep Dasar Penampilan Bangunan	73
5.6.1. Orientasi Massa	73
5.6.2. Bentuk Massa	73
5.7. Konsep Sistem Bangunan	73
5.8. Konsep Sistem Utilitas	74

Daftar Pustaka.....	
---------------------	--



Daftar Gambar

- Gambar 1.1 Titik jangkauan anak jalanan di Yogyakarta
- Gambar 1.2 Titik jangkauan anak jalanan dengan aktifitas sebagai pengamen, pengasong, pengemis.
- Gambar 1.3 Simbol dari kebebasan karakter anak jalanan
- Gambar 1.4 Pola organisasi
- Gambar 1.5 penggunaan bahan untuk pola tata ruang luar
- Gambar 1.6 lokasi terpilih
- Gambar 1.7 letak site
- Gambar 1.8 pencapaian dalam site
- Gambar 1.9 orientasi massa bangunan
- Gambar 1.10 bentuk massa
- Gambar 1.11 ukuran site eksisting
- Gambar 1.12 vegetasi sebagai pengarah jalan
- Gambar 1.13 vegetasi sebagai peredam suara
- Gambar 1.14 ruang indoor



Daftar Tabel

Tabel 1.1.	Alasan anak berada di jalanan
Tabel 1.2.	Jenis Kelamin anak jalanan
Tabel 1.3.	Aktifitas anak jalanan
Tabel 1.4.	Hubungan usia, sifat, jenis pekerjaan
Tabel 1.5.	Data pendidikan anak jalanan
Tabel 1.6.	Tingkat pendidikan anak jalanan
Tabel 1.7.	Nama-nama LSM di bawah bimbingan pemerintah
Tabel 1.8.	Nama-nama LSM independen
Tabel 1.9.	Aktifitas anak jalanan pada pagi dan malam hari
Tabel 1.10.	Komponen kegiatan rumah singgah 2000
Tabel 1.11.	Nama rumah singgah serta daerah jangkauannya
Tabel 1.12.	Tipologi rumah singgah di yogyakarta
Tabel 1.13.	Jenis keterampilan yang diikuti anak jalanan
Tabel 1.14.	Analisis kebutuhan ruang
Tabel 1.15.	Jumlah anak jalanan digolongkan berdasarkan usia
Tabel 1.16.	Analisis besaran ruang dalam dan luar
Tabel 1.17.	Tiga alternatif lokasi untuk rumah singgah

BAB I PENDAHULUAN

1.1. TERMINOLOGI JUDUL

1. Definisi Anak Jalanan

Anak menurut hukum kesejahteraan anak (Child Welfare Law) adalah Orang yang berusia dibawah 21 tahun.

Anak Jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berada di jalanan, baik itu untuk bekerja atau tidak (*International Conference On Street Children*).

2. Rumah Singgah

Rumah menurut kamus Bahasa Indonesia adalah sebagai tempat tinggal. Sedangkan singgah artinya berhenti sebentar. Jadi rumah singgah artinya tempat tinggal untuk sementara waktu.

Maksud rumah singgah pada kasus ini adalah rumah sebagai tempat tinggal bagi mereka anak – anak jalanan, serta dapat berfungsi sebagai tempat berlindung maupun tempat bagi mereka untuk beraktifitas dan berkreatifitas.

3. Kreatifitas

Kreatifitas adalah suatu proses adanya sesuatu yang baru, apakah itu gagasan atau benda dalam bentuk atau rangkaian yang baru dihasilkan.

Untuk memunculkan kreatifitas pada anak jalanan, maka dalam rumah singgah diberikan kegiatan – kegiatan seperti ketrampilan. Dengan adanya kegiatan – kegiatan tersebut diharapkan anak jalanan dapat memiliki bekal saat mereka meninggalkan rumah singgah serta dapat mengembangkannya.

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Perkembangan ekonomi sekarang yang semakin terpuruk, serta banyaknya persoalan, mengakibatkan dampak yang kurang baik di berbagai bidang di Indonesia. Dampak tersebut sangat dirasakan oleh mereka khususnya masyarakat awam, misalnya saja dengan banyaknya 'PHK' (putus hubungan kerja) di tubuh perusahaan baik perusahaan swasta maupun pemerintah.

Keterpurukan perekonomian saat ini juga dirasakan oleh masyarakat Yogyakarta, terutama mereka yang dari golongan ekonomi bawah. Akibatnya, banyak masyarakat yang di 'PHK' (putus hubungan kerja) dari tempat mereka bekerja. Dampak dari 'PHK' (putus hubungan kerja) tersebut dirasakan sangat berat bagi mereka yang telah memiliki keluarga, karena mereka tidak lagi mendapatkan penghasilan yang tetap untuk membiayai kehidupan mereka serta biaya pendidikan anak – anak mereka. Dengan tidak adanya biaya pendidikan dari orang tua mereka, menyebabkan banyaknya anak – anak di bawah umur yang putus sekolah. Dan mereka ikut mencari penghasilan untuk membantu kelangsungan hidup keluarga mereka Dengan usia mereka yang rata – rata masih dibawah umur, membuat mereka tidak mendapatkan pekerjaan apapun.

Untuk tetap membiayai hidupnya serta keluarga mereka, anak – anak ini bekerja di jalanan yang tidak memerlukan keahlian apapun. Sehingga sekarang ini banyak kita jumpai di jalanan, anak – anak yang sedang mengamen, pedagang asongan atau pengemis. Karena pekerjaan ini dirasa menguntungkan bagi mereka, karena tidak perlu keahlian atau ketrampilan maka anak – anak yang berada di jalanan semakin bertambah.

Selain faktor ketidakmampuan orang tua membiayai mereka, masih terdapat beberapa fenomena yang mengakibatkan anak – anak tumbuh di jalanan. Diantara fenomena tersebut adalah keadaan keluarga yang menyebabkan mereka frustrasi dan memilih untuk meninggalkan rumah demi mencari kebahagiaan sendiri. Latar belakang fenomena yang di hadapi dalam keluarga mereka antara lain :

1. Tidak adanya keharmonisan dalam keluarga.
2. Adanya perlakuan keras orang tua serta tak jarang adanya tindakan asusila (pemeriksaan).
3. Kurangnya bimbingan dari orang tua terhadap pentingnya nilai pendidikan kepada anak mereka.

Berbicara tentang anak jalanan memang tidak lepas dari kondisi hidupnya yang unik dengan berbagai permasalahannya yang kompleks. Sejak dulu anak jalanan selalu dianggap sosok yang sering membuat masalah dilingkungan masyarakat. Hal ini tampak dari anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa masalah yang terjadi di jalan adalah karena ulah mereka. Memang, sebagian besar masyarakat cenderung memberikan nilai yang negatif bagi anak jalanan dengan segala aktifitasnya. Karena yang terlihat dari anak jalanan adalah kebrutalan tingkah laku mereka dan tidak jarang kita berfikir bahwa mereka menjadi anak jalanan itu karena ulah mereka sendiri, padahal dari dalam hati mereka sebenarnya juga tidak ingin menjadi anak jalanan yang belum tentu memiliki masa depan yang gemilang.

Di Yogyakarta sendiri terdapat dua kelompok yang menangani anak jalanan (ANJAL), yaitu di bawah binaan dari Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Banyaknya terbentuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang mencoba ikut menangani masalah anak jalanan, tidak kurang dari tiga belas (13) lembaga yang terbentuk yang berusaha memberikan wadah untuk menampung anak – anak jalanan dari 91 titik pangkalan anak jalanan (Bernas 28 September 2000). Lembaga – lembaga ini dalam usahanya menangani anak jalanan mencoba ikut berperan sebagai pendamping bagi anak jalanan. Selain sebagai pendamping, Lembaga ini juga memberikan tempat untuk anak jalanan beristirahat. Untuk itulah diperlukan suatu wadah bagi mereka (anak jalanan) untuk menampung sekaligus tempat bermukim mereka. Hal ini sangat membantu mereka untuk melindungi diri mereka dari tindakan kriminal maupun asusila. Selain sebagai tempat berlindung diharapkan pula sebagai tempat yang dapat

membina kerjasama dan memupuk kreatifitas maupun pendidikan informal bagi anak jalanan.

1.3. PERMASALAHAN

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep Rumah singgah yang dapat berfungsi sebagai tempat perantara bagi anak jalanan sebelum mereka kembali pada kehidupan yang layak

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang rumah singgah yang tidak saja sebagai tempat transit namun juga sebagai rumah yang dapat mengembangkan kreatifitas atau bakat mereka serta mendapatkan pendidikan seperti di sekolah.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. Tujuan

Merencanakan rumah singgah sebagai tempat transit anak – anak jalanan dengan berbagai fasilitas, dimana nantinya diharapkan anak – anak tersebut memiliki bekal serta kepercayaan diri agar dapat menjalani kehidupan secara layak, dan tidak kembali ke jalanan atau dapat kembali ke keluarga mereka.

1.4.2. Sasaran

Merencanakan ruang yang fungsioanal bagi anak – anak jalanan agar mereka mempunyai wadah (tempat) untuk menyalurkan bakat, misalkan : adanya ruang ketrampilan, ruang belajar , perpustakaan, ruang berkumpul dan lain - lain.

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

Dalam hal ini permasalahan hanya di batasi pada rumah singgah sebagai tempat transit dan pengembangan kreatififitas anak jalanan. Permasalahan tersebut ditekankan pada fungsional ruang sebagai proses mereka kembali ke sekolah. Sedangkan pada lingkup bahasan non arsitektural dibatasi pada perilaku dan

aktifitas anak jalanan. Pada lingkup bahasan ini mengambil kategori anak jalanan yang berprofesi sebagai Pengamen, Pengasong, Pengemis.

1.6. METODOLOGI

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi langsung (wawancara dan pengamatan langsung pada rumah singgah dari yayasan Humana dan Rumah Singgah Ghifari Putri) yang bertujuan mendapatkan data yang berkaitan dengan bangunan rumah singgah Pengamatan meliputi observasi terhadap :

- a. Bangunan rumah singgah yang sudah ada
- b. Perilaku anak serta karakter mereka
- c. Kebutuhan ruang
- d. Sistem sirkulasi
- e. Kondisi sekitar rumah singgah

Observasi tidak langsung, merupakan observasi berupa kajian literatur atau sumber informasi pustaka antara lain :

- a. Buku – buku tesis tugas akhir
 - Yeni Setiawan, UGM dengan judul “Rumah singgah Sebagai Tempat Transit dan Resosialisasi Anak Jalanan Di Jakarta”.
Penekanan pada: bentuk transit yang berfungsi sebagai tempat resosialisasi anak jalanan.
 - Iva Setyaningsih 96 UII dengan judul “Psikologi dan Karakter Anak Jalanan Di Yogyakarta”.
Penekanan pada: perilaku anak jalanan yang tidak bisa lepas dari tiga hal, yaitu: Kriminal, seksual, narkoba.
 - Buku – buku Literatur seperti:
 - Anak Indonesia Teraniaya, MIF. BAIHAQI.
 - Perjuangan Dan Penindasan, Heri bongkok.
 - Pemulung Jalanan, Y.Argo Twikromo.

- Gelandangan Yogyakarta, Y. Argo Twikromo
- Psikologi Anak, DR. Kartini Kartono
- Perkembangan Anak Jilid I, dr. Med. Meitasari Tjandrasa
- Perkembangan Anak Jilid II, dr. Med. Meitasari Tjandrasa
- 800 cara Meningkatkan Kreativitas anak, Rizal Aquino

Serta majalah, dan koran yang meliputi studi literatur yang berkaitan dengan masalah Anak Jalanan dan Penanganannya.

1.6.2. Analisa

Dalam Analisa ini menggunakan studi kasus dari bangunan yang sudah ada, yaitu studi kasus pada beberapa Rumah Singgah yang ada di Yogyakarta. Analisa pertama dimulai dengan penguraian definisi Anak Jalanan dan definisi Rumah Singgah.

1.6.3. Sintesa

Perpaduan dari hasil analisa untuk mendapatkan konsep perancangan rumah singgah.

1.7. Sistematika Pembahasan

Pembahasan akan disusun dalam sistematika sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Umum tentang Anak Jalanan di Yogyakarta. .

Berisi tentang uraian tingkah laku atau perilaku sehari – hari anak jalanan di Yogyakarta..

Bab III Tinjauan Umum tentang Rumah Singgah di Yogyakarta.

Berisi tentang Rumah Singgah di Yogyakarta serta kegiatan yang ada di dalamnya.

Bab IV Analisa Rumah Singgah Sebagai Tempat Transit dan Pengembangan Kreatifitas Anak Jalanan.

Berisi tentang bahasan dari Bab II dan Bab III, sehingga di temukan hal-hal yang dapat dijadikan acuan untuk pemecahan permasalahan.

Bab V Konsep Perencanaan dan Perancangan Rumah Singgah

Membahas kesimpulan analisa dari permasalahan pada perencanaan dan perancangan, menguraikan pendekatan menuju konsep serta membahas konsep perencanaan dan perancangan yang dipergunakan sebagai dasar dalam perancangan di studio.

1.8. KEASLIAN PENULISAN

Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan terutama pada penekanan penulisan, maka dibawah ini disertakan penulisan tugas akhir yang digunakan sebagai study literatur dalam penulisan :

1. Rumah Singgah sebagai tempat transit dan resosialisasi. Oleh Yeni Setiawan TA UGM

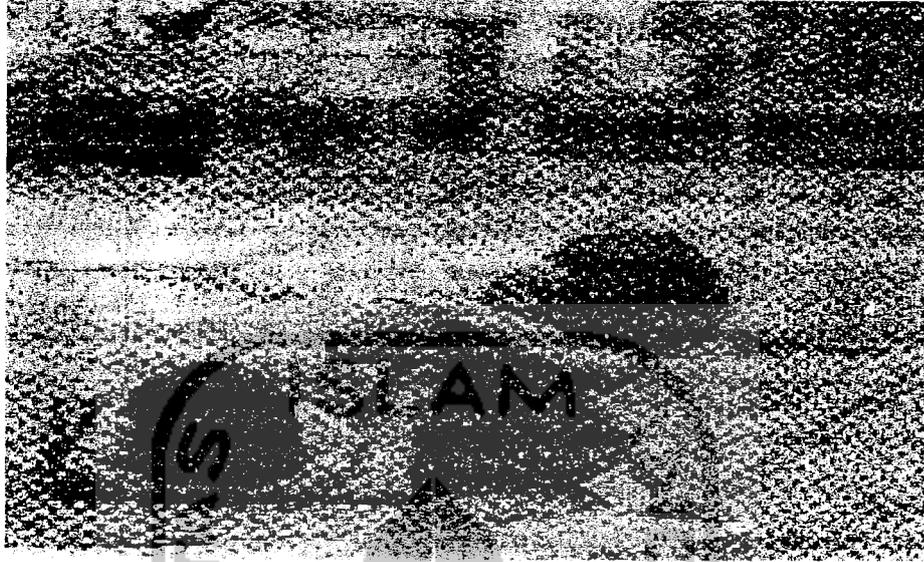
Penekanan : Perwujudan rumah singgah sebagai bentuk transit, tempat untuk resosialisasi di Jakarta.

Perbedaan : Pada Tugas Akhir yang berjudul “ Rumah Singgah Sebagai Tempat Transit dan Pengembangan Kreatifitas Anak Jalanan di Yogyakarta “, ditekankan pada konsep perancangan bangunan yang memberikan kenyamanan dan kenyamanan untuk anak jalanan agar dapat mengembangkan kreatifitas, serta adanya spesifikasi atau penggolongan berdasarkan usia dari anak jalanan yang di tampung.

2. Pusat Pengembangan Kreatitas Anak di Denpasar oleh Isung Rahastini TA UII

- Penekanan : Pada Proses Perencanaan dan perancangan bangunan yang humanis yang memberikan kenyamanan dan keamanan bagi anak di Denpasar untuk berkeaktifitas.
- Perbedaan : Pada rumah singgah ini lebih dispesifikasikan pada anak jalanan serta pengembangan kreatifitas yang produktif.





BAB II TINJAUAN UMUM ANAK JALANAN DI YOGYAKARTA

2.1. Pengertian dan Hak Umum

Pada dasarnya anak adalah sosok individu yang masih memerlukan kasih sayang serta bimbingan dari orang lain yang lebih dewasa baik itu orang tua atau masyarakat sekitar. Anak juga merupakan pribadi-sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, ingin diakui dan dihargai (DR.Kartini Kartono:43). Karena anak merupakan sosok individu yang masih terus berkembang dan masih di katakan sebagai seorang anak jika mempunyai usia 0 – 21 tahun. Sehingga Aristoteles dapat membagi perkembangan anak selama 21 tahun dibagi ke dalam tiga fase :

- Fase I = masa anak bermain, pada usia 0 – 7 tahun.
- Fase II = masa anak-anak, masa belajar, masa sekolah. Terjadi pada usia 7 – 14 tahun.
- Fase III = masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa. Pada usia 14 – 21 tahun.

Anak juga merupakan sosok makhluk yang juga memiliki hak atas dirinya seperti orang dewasa. Pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan Prinsip-prinsip Perlindungan Anak yang juga ikut meratifikasikan Konvensi PBB yang dimuat pada *Harian BERNAS:10* tentang Hak Anak, yaitu :

1. Tidak mendiskriminasi Anak

Menghormati dan menjamin hak-hak setiap anak tanpa mendiskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau yang lain, asal-usul bangsa, suku bangsa atau sosial, harta kekayaan, cacat, kelahiran atau status lain dari orang tua walinya yang sah menurut hukum.

2. Meletakkan anak dalam konteks hak-haknya untuk bertahan hidup dan berkembang

Negara-negara peserta Konvensi Hak Anak semaksimal mungkin akan menjamin kelangsungan hidup dan pengembangan anak.

3. Kepentingan terbaik untuk anak

Kepentingan terbaik untuk anak merupakan pertimbangan yang utama. Sesuai pasal 3 Konvensi Anak, dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintah atau swasta, lembaga peradilan, lembaga pemerintah atau badan legislatif.

4. Memperbesar peluang anak untuk berpartisipasi

Lembaga perlindungan anak secara khusus akan mengupayakan dan membela hak anak untuk berpartisipasi dan didengar pendapatnya dalam setiap kegiatan, proses peradilan dan administrasi yang mempengaruhi hidup anak.

2.2. Profil Anak Jalanan di Yogyakarta

2.2.1. Latar Belakang

Kota Yogyakarta merupakan salah satu Ibukota Propinsi di Jawa Tengah. Sebagai salah satu Kota besar, Yogya mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Dengan perkembangan kota ini, menimbulkan berbagai dampak yang dirasakan oleh masyarakat, terutama Masyarakat ekonomi bawah. Dampak baik dari perkembangan kota adalah dengan munculnya fasilitas umum yang didirikan oleh pihak Pemerintah maupun Swasta sehingga mendukung fungsi kota sebagai Pusat administrasi, pemerintahan, Pusat pertumbuhan dan Pengembangan, serta Pusat Transportasi dan Perdagangan Propinsi DIY. Misalkan berdirinya pusat-pusat Perbelanjaan, hiburan dan jalan-jalan besar serta bangunan monumen.

Sedangkan dampak lain dari perkembangan kota ialah semakin sempitnya ruang gerak bagi mereka masyarakat ekonomi bawah dalam mencari pekerjaan. Dengan perkembangan kota yang semakin modern, menyebabkan mereka kesulitan dalam mencari peluang – peluang untuk dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Pekerjaan mereka yang dulunya dapat memberikan penghasilan dan dapat dijadikan mata pencaharian tetap, sekarang dengan adanya fasilitas kota yang lebih maju, membuat mereka kesulitan. Misalkan masyarakat yang sebelumnya berprofesi sebagai tukang ojek, penarik andong maupun becak tergantikan dengan adanya taksi ataupun bus-bus dalam kota. Sehingga kehidupan merekapun menjadi terpengaruh dengan kondisi seperti ini.

Selain dampak dari perkembangan kota, ada juga Fenomena yang dialami oleh masyarakat ekonomi bawah yaitu dengan keadaan ekonomi Negara saat ini. Perkembangan ekonomi saat ini menjadikan fenomena yang sangat hebat bagi semua aspek kehidupan, dan yang terkena dampak tersebut sebagian besar adalah masyarakat ekonomi bawah, yang kebanyakan dari mereka adalah buruh atau karyawan. Dengan adanya krisis ekonomi, mengakibatkan banyaknya para karyawan atau buruh dipecat dari pekerjaannya. Mereka yang dipecat namun memiliki ketrampilan atau kemampuan yang lain

masih bisa bertahan, sedangkan bagi karyawan yang sama sekali tidak memiliki keahlian akan kesulitan dalam mencari penghasilan, Sedangkan dia adalah tulang punggung keluarga, sehingga seluruh keluarga harus ikut menanggung akibatnya. Karena sulitnya mencari pekerjaan, maka tak jarang sekarang ini kita jumpai di jalan-jalan banyak orang tua yang menjadi pengemis ataupun anak kecil yang sedang ngamen. Sering juga kita dengar lengkingan suara anak yang sedang menjajakan barang. Dengan semakin terpuruknya perekonomian, maka semakin banyak pula orang – orang yang tidak memiliki pekerjaan. Sehingga mereka mencari pekerjaan yang mudah namun dapat menghasilkan uang, seperti berada atau bekerja di jalanan.. Fenomena seperti ini yang mengakibatkan salah satu penyebab meningkatnya anak jalanan saat ini.

Di Yogyakarta, peningkatan jumlah anak-anak jalanan menurut data yang diperoleh dari Kantor Wilayah Eks Departemen Sosial yaitu sebesar 90.29%, dari jumlah 1368 pada tahun 1998, sedangkan pada tahun 2000 menjadi 1515 anak dengan usia antara 0 – 21 tahun.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial Yogyakarta, ada beberapa alasan anak turun di jalanan, seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Table 1.1. Alasan Anak berada di Jalanan

Alasan	Frekuensi	%
Putus sekolah	70	11.9
Kurang biaya sekolah	128	21.1
Membantu pekerjaan Orang Tua	169	28.6
Terpisah dari Orang Tua	20	3.4
Dipaksa Orang tua	7	1.2
Tidak punya ketrampilan	7	1.2
tahan atas perlakuan Orang Tua	16	2.7
Tak Tidak ada tempat lain	25	4.2
Mencari teman	10	1.7
Mencari pengalaman	52	8.8
Dapat hidup bebas	32	5.4
Lainnya	54	9.2
Jumlah	590	100.0

Sumber : dari Laporan Pemetaan dan Survei ANJAL '99

Dari tabel diatas, terlihat bahwa prosentase terbesar dari alasan anak turun di jalanan adalah membantu pekerjaan orang tua. Hal ini juga terbukti dari wawancara dengan salah satu pekerja sosial pada Yayasan Humana yang menggolongkan latar belakang dari anak jalanan menjadi beberapa segi, antara lain :

1. Segi Ekonomi

Dari segi ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Dari keluarga yang ekonominya tidak mampu. Biasanya mereka sudah turun ke jalanan sejak kecil atau pengaruh dari lingkungan. Seperti Sapto, Sugeng yang dulunya mereka sekolah sambil bekerja (ngamen) namun lama kelamaan mereka merasa lebih menyenangkan bekerja di jalanan daripada belajar di Sekolah.
- b. Bahwa anak jalanan ini dari keluarga yang mampu (keluarga berada). Misalkan saja Lukcy dan Cecep mereka lari dari rumah karena adanya kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Sama halnya dengan Agik, Caplin dan Rudi(10).

2. Segi Sosial

Kancil (13 tahun), ia bisa menjadi anak jalanan karena oleh orang tuanya ia di tinggalkan di Stasiun Lempuyangan, kemudian dipungut oleh satu keluarga. Namun karena ia dituduh mencuri, sehingga ia melarikan diri dari rumah orang tua angkatnya sampai sekarang.

Seperti yang telah terungkap diatas, bahwa anak-anak yang berada di jalanan, adalah merupakan efek dari ketidakseimbangan pertumbuhan kota yang tidak dibarengi dengan perbaikan perekonomian pada masyarakatnya terutama ekonomi bawah. Selama ini keberadaan anak jalanan disebut sebagai pengganggu yang harus diberantas. Ini disebabkan karena kehadiran mereka semakin lama semakin menjamur di setiap sudut kota Yogyakarta.

2.3. Karakter Anak Jalanan

karakter anak yang terbentuk di jalanan berbeda sekali dengan karakter dari anak yang dididik dalam suatu lingkungan yang normal. Kehidupan jalanan dan kerasnya persaingan untuk hidup dari hasil keringatnya sendiri, menyebabkan mereka cenderung memiliki sifat keras dan terkesan brutal. Sifat keras dan brutal ini selain terbentuk di jalan dapat juga dipengaruhi oleh perbedaan gender atau jenis kelamin dari anak jalanan. Ditinjau dari segi jenis kelamin, dapat dilihat dari tabel berikut :

Table 1.2. Jenis Kelamin Anak Jalanan

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	549
Perempuan	41
Jumlah	590

sumber : Data dan Pemetaan Anak Jalanan DepSos DIY 1999

Dari data di atas dapat dilihat bahwa untuk anak jalanan laki-laki memiliki prosentase 93,1%, yang artinya anak laki-laki menjadi kaum mayoritas di jalanan sedangkan anak perempuan hanya memiliki 6,9%. Karena menjadi kaum minoritas, anak jalanan wanita ini lebih berisiko tinggi dibandingkan dengan anak jalanan laki-laki. Selain mereka bekerja di jalanan tak jarang pula mereka menjadi bulan-bulanan oleh anak jalanan laki-laki, bahkan bagi anak jalanan yang berwajah cantik sering dijadikan sasaran para germo, untuk dijadikan calon pekerja sex.

Dalam Buletinnya, Lentera PKBI menyebutkan bahwa secara garis besar anak jalanan memiliki dua kategori, yaitu :

- **Children on the street**

Yang artinya anak tersebut masih memiliki hubungan dengan keluarga mereka (memiliki kontak dengan keluarga).

- **Children off the street**

Berarti anak tersebut tidak lagi memiliki kontak atau hubungan dengan keluarga mereka.

Anak jalanan yang masih memiliki kontak dengan keluarga, biasanya mereka lebih giat bekerja agar dapat mengirimkan uang kepada keluarganya (bagi mereka yang berasal dari luar kota). Kebanyakan dari orang tua anak jalanan tersebut, tidak mengetahui pekerjaan dari anak mereka (sebagai anak jalanan), mereka hanya tahu bahwa anak mereka bekerja di kota (Sama dengan penuturan dari salah satu anak jalanan). Namun ada juga anak yang tinggal dengan orang tuanya dan dia bekerja di jalanan, ini disebut dengan istilah anak “rentan”. Untuk anak rentan ini, masalah biaya sekolahnya, ditanggung oleh Pemerintah melalui program yang ada dalam Rumah Singgah. Sedangkan mereka berada di jalanan setelah pulang sekolah, uang dari hasil bekerja ada yang hanya sebagai tambahan uang saku mereka.

Dalam artikel “ tiga program untuk menangani anak jalanan di Rio de Janeiro” Cruzada Do Menor seorang pekerja yang menangani masalah anak jalanan di Rio de Janeiro, memberikan pengarahan pada anak jalanan yang masih berhubungan dengan keluarga agar tidak menjadi anak jalanan. Cruz memberikan pandangan tentang kesehatan, pentingnya hidup sehat dan memberikan pelatihan kerja.

Sedangkan untuk anak yang tidak lagi berhubungan dengan keluarga, mereka dalam mencari makan lebih santai. Seperti pengakuan Sanu seorang pemulung jalanan, dia sewaktu-waktu dapat menghentikan pekerjaannya apabila dirasa hasilnya sudah bisa untuk makan hari itu (*Y. Argo Twikromo: 27*).

2.3.1. Hubungan Usia Anak Jalanan dengan Profesinya

Telah diuraikan diatas bahwa anak hidup di jalanan salah satu alasannya adalah karena keadaan ekonomi keluarga mereka. Sehingga anak jalanan berusaha ikut menyelesaikan masalah perekonomian keluarga mereka. Karena anak-anak ini belum memiliki keahlian (skill) ataupun kemampuan untuk untuk bekerja, maka mereka mencari tempat kerja yang tidak memerlukan keahlian khusus. Di jalanan yang memiliki potensi tersebut kemudian menjadi ajang untuk mencari nafkah bagi anak jalanan. Dalam mencari kerja biasanya mereka mencari kerja yang paling mudah,

namun dapat menghasilkan banyak uang. Di bawah ini terdapat tabel yang dapat menjelaskan sebagian besar aktifitas anak jalanan

Table 1.3. Aktifitas Utama Anak Jalanan

Kegiatan di jalan	Frekuensi	%
Pengamen	415	70.3
Pemulung	15	2.5
Pengasong	113	19.2
Pengemis	15	2.5
Penyemir Sepatu	11	1.9
Parkir Mobil	3	0.5
Pencuci Mobil	4	0.7
Pekerja Seks	1	0.2
Berkeliranan	9	1.5
Lain-lain	4	0.7
Jumlah	590	100.0

Sumber : Data Pemetaan dan Survey DepSos DIY 1999

Dari aktifitas anak jalanan terlihat bahwa sebagian besar anak jalanan berprofesi sebagai Pengamen, ini terlihat dengan jumlah prosentase terbesar yaitu 70.3 %. Sedangkan 0.2 % adalah sebagai pekerja sex, biasanya pekerja sex ini dilakukan oleh anak jalanan perempuan.

Dari aktifitas anak jalanan atau pekerjaan yang sering dilakukan di jalanan juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia dari anak tersebut. Menurut Drs. A.A. Ngr. Manik Wisnu Wardhana, dalam Penelitian, Pengkajian dan Pola Standart Penanganan Masalah Anak Jalanan :31, serta Aristoteles dalam buku perkembangan anak :28 dapat membagi masa perkembangan anak menjadi 3 bagian : yaitu anak dengan usia 0 – 7 tahun memiliki sifat suka bermain, sedangkan pada usia 7 – 14 tahun adalah masa intelektual , dimana anak – anak pada usia in mengalami masa pembelajaran dari atau masa belajar dan memiliki sifat ingin tahu segala hal, untuk usia 14 –21 tahun merupakan masa atau fase – fase peralihan dari masa anak – anak ke fase dewasa. Dari keterangan – keterangan tersebut dapat di sederhanakan dalam bentuk table sebagai berikut :

Table 1.4. Hubungan Usia, Sifat, Jenis Pekerjaan

Usia	Sifat Anak	Profesi
0 – 7	Masa Bermain	Pengemis
7 - 14	Masa Belajar	Pengamen, Pengasong, Tukang Semir
14- 21	Masa Remaja atau Pubertas	Pengasong

Sumber : Kartono kartini : 28 dalam Psikologi Anak

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dalam mencari jenis pekerjaan atau kegiatan di jalanan, mereka (anak jalanan) secara tidak langsung dapat digolongkan sesuai dengan usia mereka. Namun ada juga yang usia 0 – 7 tahun berprofesi sebagai pengamen. Dalam rumah singgah usia anak dari 0 – 7 tahun memiliki jumlah yang cukup besar dan jumlah ini didominasi oleh anak dengan usia antara 3 – 7 tahun. Untuk usia dibawah 2 tahun pihak rumah singgah menyerahkannya kedalam panti asuhan. Keadaan ini pernah terjadi pada saat pihak rumah singgah mendapatkan anak yang memiliki usia antara 0 – 2 tahun. Pertama kali yang dilakukan oleh pihak rumah singgah adalah merawatnya, namun lama kelamaan keadaan ini merepotkan para pengelola rumah singgah karena terlalu banyak waktu yang tersita untuk mengurus anak tersebut. Sehingga pihak rumah singgah kemudian menyerahkannya ke panti asuhan

2.3.2. Tingkat Pendidikan Anak Jalanan

Sebagian besar anak jalanan ini adalah anak yang tidak pernah sekolah, hanya sebagian kecil dari anak jalanan yang mengenyam pendidikan formal di sekolah. Ini dibuktikan dengan data dari Eks Departemen Sosial yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 1.5. Data Anak Jalanan dengan status pendidikan

Status sekolah	Frekuensi	%
Ya	259	43.9
Tidak	297	50.3
Belum	34	5.3
Jumlah	590	100.0

Sumber : Data Pemetaan Dep.Sos DIY

Dengan prosentase 50.3 % membuktikan bahwa sebagian besar anak jalanan tidak memiliki latar belakang pendidikan, sehingga mereka memilih bekerja di jalanan yang tidak memerlukan ketrampilan seperti pada tempat kerja yang lain.

Namun sebagian kecil anak jalanan, masih ada yang belajar di bangku sekolah, dan tetap bekerja di jalanan, walaupun frekuensi di jalan sedikit jika di bandingkan dengan mereka yang tidak sekolah. Adapun tingkat pendidikan yang dijalani oleh anak jalanan sampai saat ini adalah :

Table 1.6. Tabel tingkat pendidikan Anak Jalanan

Tingkat sekolah	Frekuensi	%
SD/Sederajat	169	28.6
SLTP/Sederajat	49	8.3
SLTA/Sederajat	26	4.4
Lain – lain	3	.5
Tak Sekolah	343	58.1
Jumlah	590	100.0

Sumber: Data pemetaan dan Survei Dep. Sos DIY

Dari keterangan data di atas, terlihat bahwa anak jalanan yang sekolah, sebagian besar masih berada di bangku Sekolah Dasar, dan biasanya mereka turun ke jalanan setelah mereka pulang sekolah ataupun sebelum sekolah.

2.4. Penanganan Anak Jalanan Oleh Pemerintah Maupun Lembaga Swadaya Masyarakat

Dalam menangani Anak Jalanan ini pihak Pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat mempunyai cara dan langkah yang berbeda.

2.4.1. Proses Pendampingan Anak Jalanan

Di Yogyakarta terdapat dua kelompok yang menangani anak jalanan (ANJAL), yaitu Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Banyaknya terbentuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang mencoba

ikut menangani masalah anak jalanan, tidak kurang dari tiga belas (13) lembaga yang terbentuk dibawah pantauan bimbingan dari Pemerintah, seperti :

Tabel 1.7. Tabel nama-nama LSM di bawah bimbingan Pemerintah

Nama Yayasan
Purnama Mandiri
Perwika Alamis
Pambudi
Silaturahmi Pecinta Anak (SPA)
Bhakti Umat
Girlan Nusantara
Ghifari
Ghifari
Diponegoro
Churdes
Al- Muthiin
Yabuni
Insan

Sumber : Data DepSos Yogyakarta 2000

Sedangkan Lembaga Swadaya Masyarakat yang Independen tanpa bimbingan dari Pemerintah ada (6) dan mereka telah memiliki donatur yang tetap. Namun walaupun demikian mereka memiliki tujuan yang sama yaitu berusaha memberikan wadah untuk menampung anak – anak jalanan dari 91 titik pangkalan anak jalanan (Bernas 28 September 2000). Nama dari keenam Lembaga Swadaya Masyarakat Independen tersebut adalah :

Tabel 1.8. Nama LSM Independem

Nama Yayasan
Anak Wayang Indonesia
Girli Yogyakarta
Indrianati
Kuncung Bawok
Langkah Bocah
YSS

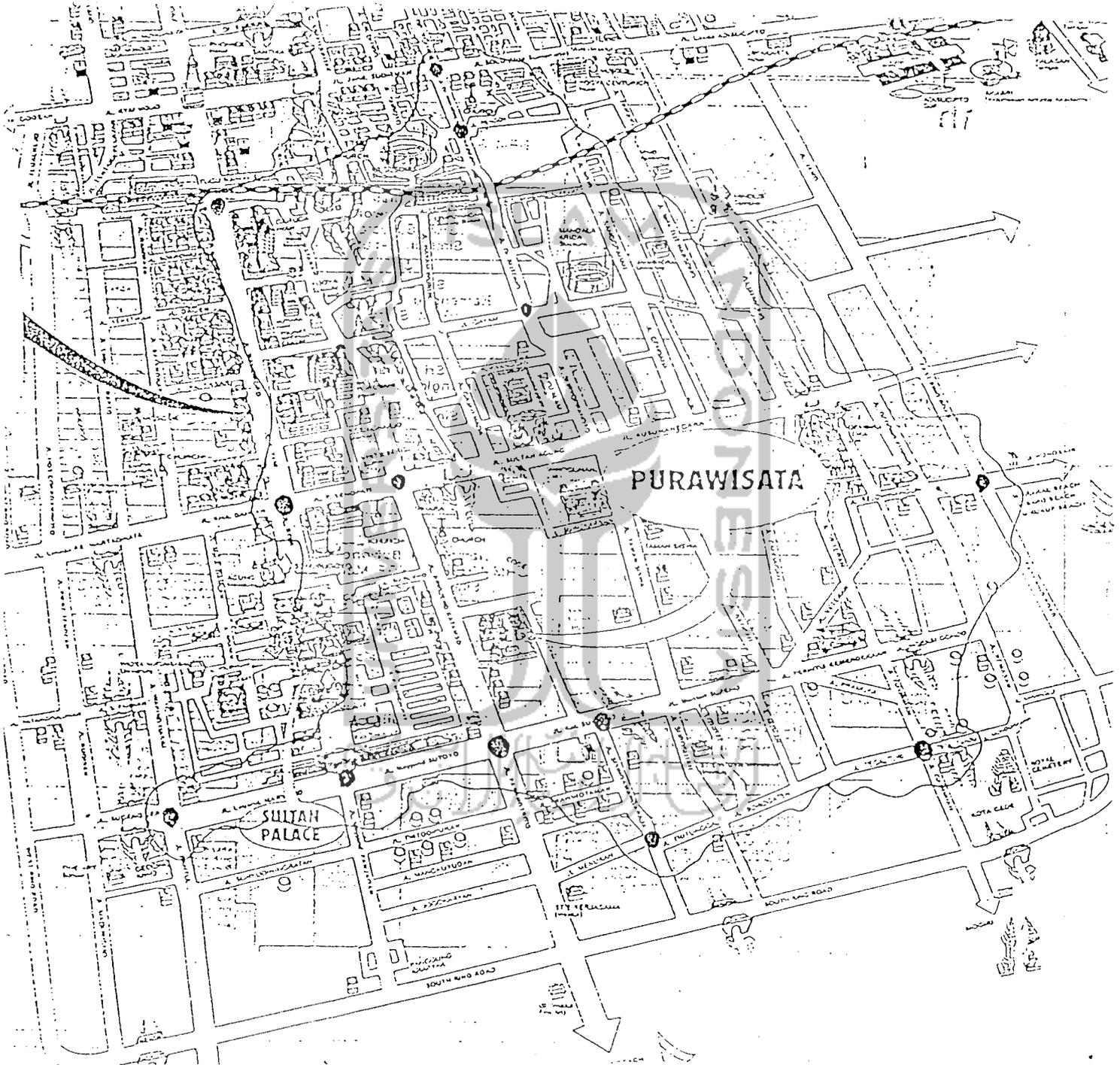
Sumber : Wawancara Langsung

Lembaga – lembaga ini dalam usahanya menangani anak jalanan memberikan wadah bagi mereka untuk tidur, dan mencoba ikut berperan sebagai pendamping bagi anak jalanan. Namun dalam rumah singgah ini sifatnya hanya sebagai tempat sementara, kalau ada anak – anak yang sudah bisa mandiri maka

anak tersebut keluar dari rumah singgah. Dalam proses pendampingan ini, tak jarang para relawan harus terjun langsung ke lapangan atau tempat – tempat anak jalanan tersebut bekerja, yang biasanya berada pada jalur atau tempat-tempat yang strategis. Misalnya di perempatan jalan. Dari survai di lapangan terlihat tempat – tempat mangkal anak jalanan sehari – hari. Data ini juga dapat dilihat dalam pemetaan, yang diperoleh dari survei langsung sebagai berikut :



Gambar 1. 1. Titik Jagkauan Anak Jalanan Di DIY

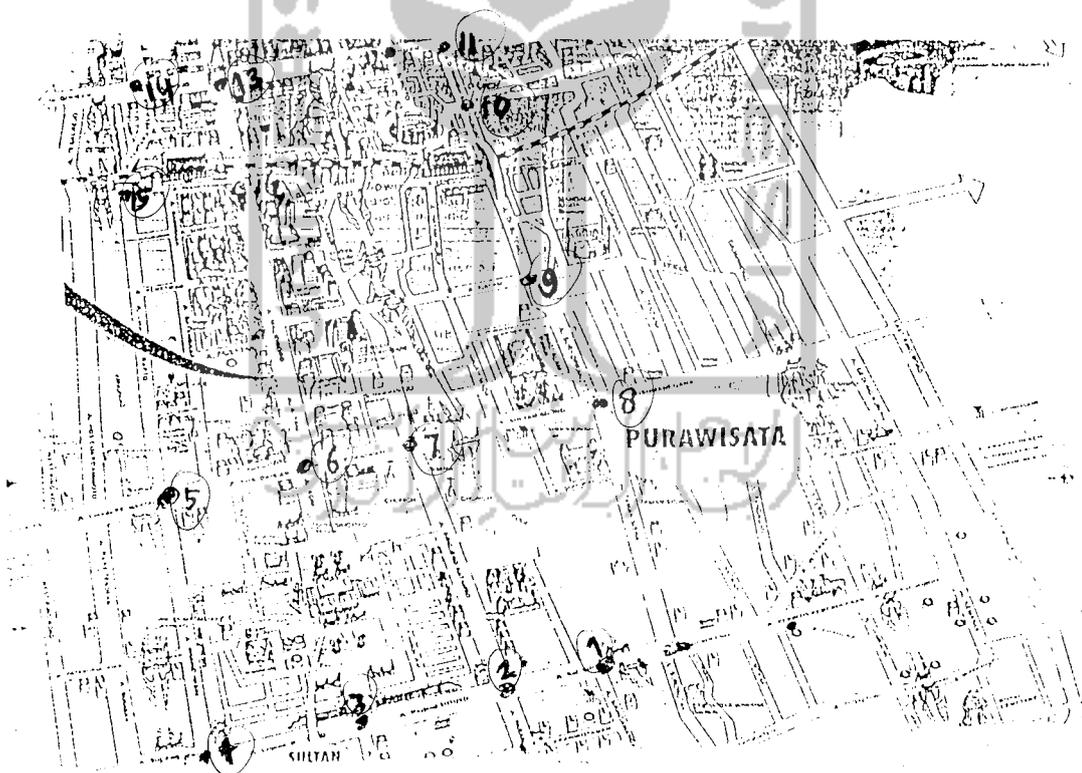


sumber : Berdasarkan laporan pemetaan dan survai Anak Jalanan DepSos DIY

Dari gambar di atas adalah tempat – tempat yang biasanya digunakan oleh anak jalanan untuk mangkal dan mencari uang. Namun dalam kasus ini akan lebih dipersempit lagi mengenai macam pekerjaan yang dilakukan oleh anak jalanan, yaitu para **Pengamen, Pedagang asongan, Pengemis**. Dari ketiga jenis pekerjaan tersebut yang nantinya akan ditampung dalam rumah singgah.

Dari amatan selama ini menunjukkan bahwa mereka yang bekerja sebagai pengamen, pengasong maupun pengemis, rata – rata masih dalam usia belajar atau usia sekolah. Sehingga mereka perlu mendapatkan penanganan khusus agar kehidupannya tidak terlanjur sampai tua berada di jalanan. Untuk memperjelas lingkup pekerjaan anak jalanan yang sesuai dengan profesinya dapat dilihat penyebaran tempat mangkal anak jalanan sebagai berikut :

Gambar 1. 2 Titik jangkauan anak jalanan dengan aktifitas sebagai Pengamen, Pedagang asongan, Pengemis



sumber : Amatan Langsung di lapangan

Dari titik – titik mangkal atau tempat biasanya anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen, pedagang asongan, serta pengemis mencari uang, dapat disederhanakan dan diuraikan lebih mendetail sebagai berikut:

Tabel. 1. 9. Aktifitas Anak Jalanan (Pengamen, Pengasong, Pengemis) pada Pagi dan Malam hari

Lokasi	Macam ANJAL	Pengemis		Pengasong		Pengamen		Kelamin	
		S	M	S	M	S	M	P	L
1.	Perempatan Sisingamangaraja		2				6		8
2.	Perempatan Pojok Beteng Wetan			2			2	1	3
3.	Pertigaan Gading	2	1			3	4		10
4.	Perempatan Pojok Beteng Kulon					4	1		5
5.	Perempatan Ngampilan						5		5
6.	Perempatan Kantor Pos			2		5	7		14
7.	Perempatan Gondomanan	2	2	4		2	8	1	17
8.	Perempatan Permata						4	3	1
9.	Perempatan Gayam					3	11		14
10.	Perempatan UKDW		1	2		1	2	2	4
11.	Perempatan Galeria	2	1	1		2	2	1	7
12.	Gramedia	2		4		5	9	4	16
13.	Perempatan Tugu						3		3
14.	Perempatan Pingit		6					5	1
15.	Perempatan Jladran					2	2		4
16.	Perempatan Melia	6	2			5	2		15
Jumlah		14	15	15		32	68	17	127

sumber : Amatan Langsung

- Pengemis = anak yang hanya minta uang tidak nyanyi atau ngamen

S = Siang

M = Malam

Dari data diatas terlihat bahwa aktifitas anak jalanan lebih banyak terjadi pada malam hari. Keberadaan di jalanan pada siang atau sore hari di dominasi oleh anak dengan usia 0 – 14 tahun. Sedangkan pada malam hari banyak di dominasi oleh anak – anak usia antara 14 – 21 tahun.

Peningkatan jumlah anak jalanan juga sering terjadi pada saat hari – hari libur. Pada saat hari libur peningkatan jumlahnya bisa mencapai dua kali lipat dari hari sebelumnya. Namun peningkatan jumlah ini bukan dari golongan anak jalanan, namun kebanyakan dari kalangan masyarakat, terutama anak – anak usia sekolah mereka mencari tambahan uang saku atau sekedar konkow – konkow di jalanan. Namun ada juga yang berada di jalanan ialah orang yang sedang berlibur dan kehabisan ongkos, sehingga tidak ada jalan lain untuk mereka selain berada di jalanan.

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah anak jalanan yang ditampung dalam rumah singgah adalah berjumlah 40 anak.

Dalam proses pendampingan anak jalanan, harus dilakukan secara perlahan dan hati-hati. Seperti yang dilakukan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat. Pertama kali mereka melakukan pendekatan, yaitu dengan terjun langsung di lapangan, para relawan tersebut harus mengetahui kegiatan dan kebiasaan dari anak jalanan. Tak jarang pula mereka ikut berbaur dengan semua aktifitas dan kegiatan anak jalanan. Seperti yang dialami salah satu relawan dari Lentera PKBI DIY mengatakan bahwa dalam pendekatan terhadap anak jalanan diperlukan waktu yang lama. Karena anak jalanan lebih cenderung tertutup pada orang asing. Banyak pengalaman yang mengarahkan mereka untuk selalu waspada dan tidak mudah percaya pada orang lain, termasuk teman sendiri.

Setelah mereka dapat diterima dalam lingkungan anak jalanan tersebut perlahan – lahan para relawan ini memberikan pengarahan dan pengetahuan tentang berbagai hal yang ingin diketahui oleh anak jalanan, serta pemberian pengertian tentang rumah singgah agar mereka tertarik dan mau tinggal dalam rumah singgah.

2.4.2. Program Pendampingan Anak Jalanan

Program ini juga memerlukan proses panjang karena apabila penanganannya langsung secara konvensional mereka akan meninggalkan program pendampingan. Dalam pendampingan ini, ada beberapa tahapan dalam program pendampingan, yaitu :

- Tahap 1 = Re-orientasi norma-norma yang telah terdistorsi selama mereka di jalanan.
- Tahap 2 = Proses pendampingan yang dapat menumbuhkan kerja kelompok atau gotong royong.
- Tahap 3 = Proses pendampingan yang sifatnya sudah mengarah ke kegiatan ketrampilan. Mengarahkan mereka untuk siap bekerja bukan sebagai anak jalanan yang selanjutnya diterjunkan dalam masyarakat.
- Tahap 4 = Proses pendampingan untuk menumbuhkan kembali memori tentang kehidupan dalam keluarga. Dengan mengingatkan kembali kehidupan dalam keluarga diharapkan mereka dapat kembali ke orang tuanya.

Dalam rumah singgah yang dikelola pemerintah Yogyakarta, memiliki beberapa program – program dalam menangani anak jalanan seperti:

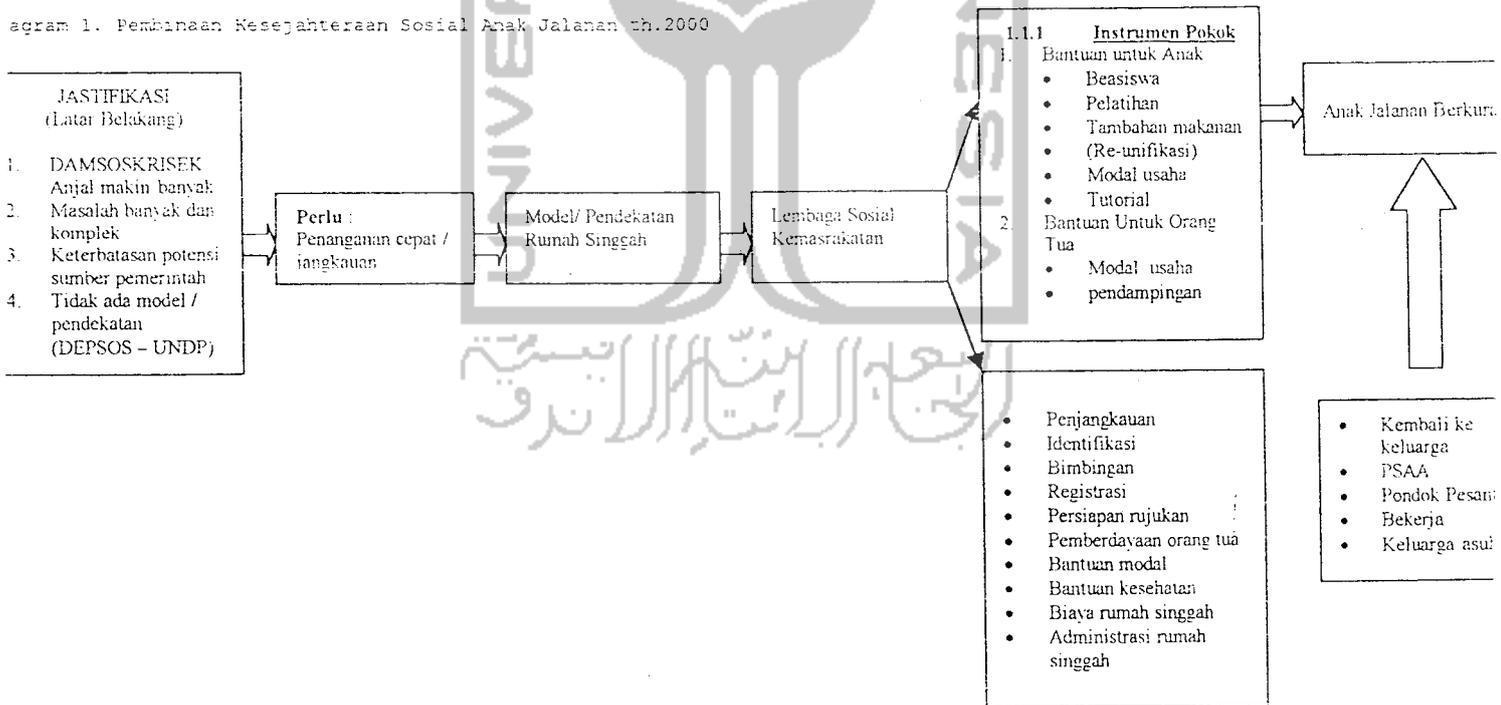
Tabel. 1.10. Komponen Kegiatan Rumah Singgah th.2000

Komponen kegiatan	Nama Rumah Singgah						Jumlah
	Teratai	Purnama Putra	Ghifari Putra	Ghifari Putri	Yabumi	Ceria	
Bea Siswa	26	21	18	21	22	24	132
Pemberdayaan Anak	15	20	21	-	13	-	69
Pemberdayaan Orang Tua	17	-	12	-	20	10	59
Ketrampilan	-	20	-	-	-	20	40
Penerima Modal Usaha	-	-	-	-	-	20	20

Sumber : Kantor Dep.Sos Kota Yogyakarta

Dari data di atas dihasilkan prosentase bagi anak yang memperoleh beasiswa adalah 37.8%, hal ini membuktikan bahwa minat belajar dari anak – anak jalanan masih ada walaupun prosentasenya kecil. Sedangkan pemberian modal usaha sekitar 15%, pemberian modal ini diberikan bagi mereka yang sudah siap untuk mandiri dan tidak kembali ke jalan dan juga di tujukan untuk Orang Tua dari Anak Jalanan. Untuk orang tua yang mengikuti program bimbingan ada 44.6%, dari jumlah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua sudah mulai tumbuh rasa peduli terhadap perkembangan anak mereka. Selain dari program tersebut, terdapat pula paket atau Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan :

Diagram 1. Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan th.2000



Sumber : Kanwil Eks Depsos Prop. D

Sedangkan program yang ada pada Lembaga Swadaya Masyarakat khususnya di “GIRLI” Yogyakarta adalah :

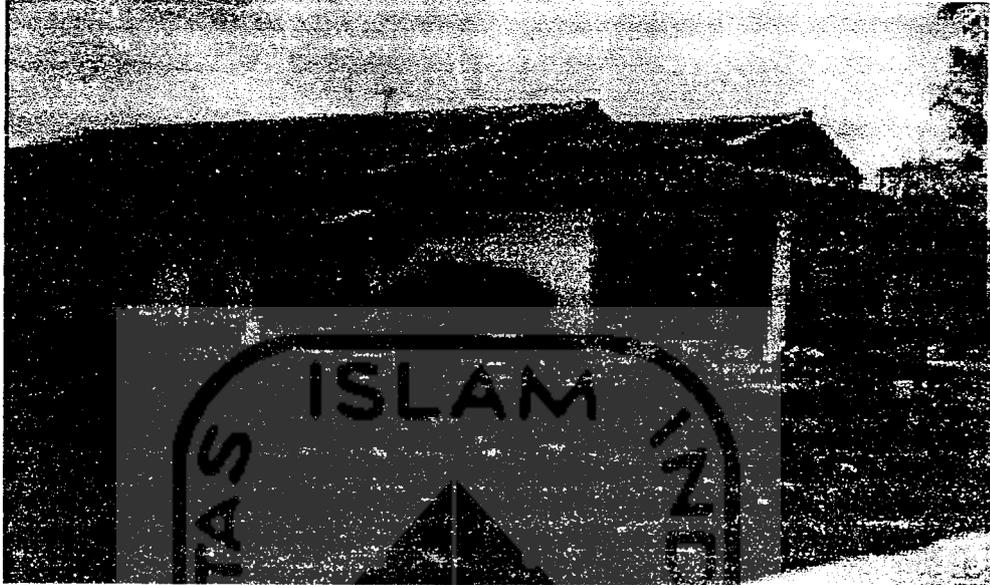
- Pemberian semangat (motivasi) pada semua anak yang tinggal di rumah singgah
- Adaptasi dengan kehidupan dan fenomena yang ada dalam rumah
- Menumbuh kembangkan norma kelompok
- Adanya pelatihan ketrampilan pada item ini biasanya ketrampilan langsung diberikan pada saat mendapatkan borongan pekerjaan atau orderan
- Pengembangan usaha. Pengembangan usaha ini biasanya dilakukan oleh mereka yang ingin mandiri dan tidak ingin kembali ke jalanan. (Yeni : 28)

Dilihat dari item – item diatas, terlihat perbedaan yang dilakukan dalam menangani anak jalanan. Program-program yang ada pada lembaga swadaya masyarakat lebih bersifat pemberian motivasi atau penanganan secara psikologis. Dalam penanganan anak jalanan, pendekatan yang dilakukan harus hati-hati Seorang relawan Lentera PKBI DIY mengatakan bahwa dalam pendekatan terhadap anak jalanan diperlukan waktu yang lama. Karena anak jalanan lebih cenderung tertutup pada orang asing. Banyak pengalaman yang mengarahkan mereka untuk selalu waspada dan tidak mudah percaya pada orang lain, termasuk teman sendiri.

Keadaan kehidupan di jalanan yang relatif keras dan penuh dengan tekanan dari masyarakat luar, cenderung mengarahkan mereka untuk sekedar dapat memenuhi kebutuhan makannya. Kalau pada saat itu penghasilan yang di dapat lebih besar dari biasanya, maka mereka akan makan enak atau uang tersebut digunakan untuk kebutuhan lain pada hari itu juga. Namun bukan tanpa alasan mereka melakukan hal seperti itu. Biasanya ini berhubungan dengan konteks kehidupan di jalanan yang kurang memungkinkan untuk menyimpan uang atau barang secara berlebihan. Terkadang jerih payah mereka diambil oleh anak yang

lebih berkuasa. Selama menjadi anak jalanan pasti telah merasakan kekerasan, baik itu kekerasan yang dilakukan antar sesama anak jalanan maupun dengan yang lain misalnya dengan aparat maupun anak kampung. Begitulah, Marginalisasi, diskriminasi dan kekerasan seperti sudah melekat dalam kehidupan di jalanan.





BAB III

TINJAUAN UMUM RUMAH SINGGAH DI YOGYAKARTA

3.1. Pengertian Rumah Singgah

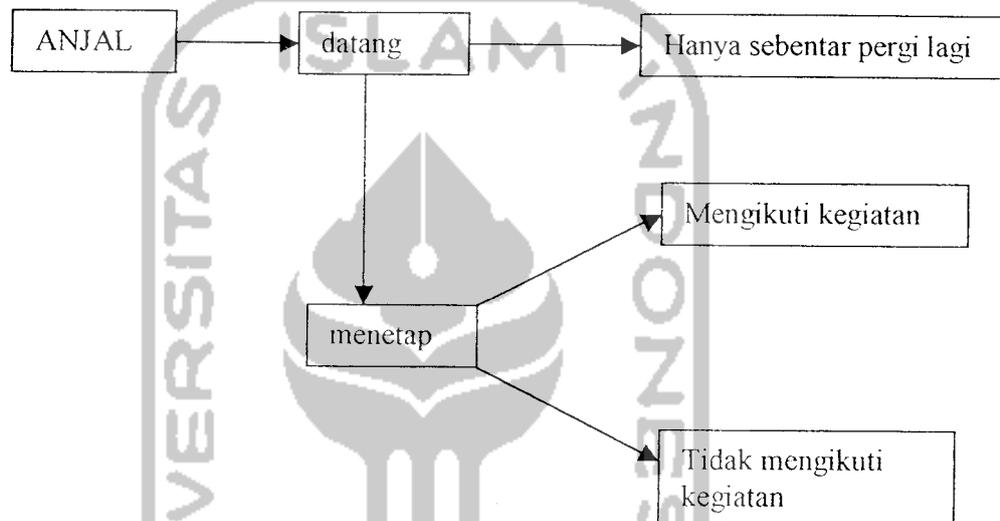
Di depan telah dibahas mengenai terminologi rumah singgah, yaitu sebagai tempat sementara atau transit, yang dapat juga digunakan sebagai tempat perantara untuk anak jalanan sebelum mereka kembali ke dalam keluarga mereka. Rumah singgah ini merupakan salah satu bentuk penyelesaian dari segi fisik bangunan, agar anak jalanan tidak tidur dan berkeliaran di jalanan. Selain penyelesaian fisik bangunan ada juga penyelesaian dari segi sosial.

Kegiatan yang dilakukan dalam rumah singgah sekarang tidak kontinue, dan kegiatan banyak dilakukan di tempat lain (di luar rumah singgah). Sehingga rumah singgah tidak berfungsi secara optimal.

Sedangkan pola kegiatan anak jalanan dalam rumah singgah sekarang ini lebih cenderung seenaknya. Mereka datang dan tinggal di tempat tersebut sesuai keinginan mereka dan kalau mereka sudah bosan mereka meninggalkan rumah singgah tersebut. Namun dari beberapa anak jalanan, ada yang sudah menetap dan tinggal dalam rumah singgah serta mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam rumah singgah. Anak jalanan yang menetap dalam rumah singgah dilatih oleh

para pekerja sosial atau pengurus dalam rumah singgah dari kegiatan yang paling sederhana, misalkan cara mengaktualisasikan diri sampai adanya kegiatan spiritual yaitu pengajian atau pengenalan baca tulis. Namun ada juga anak jalanan yang menetap dalam rumah singgah namun tidak melakukan kegiatan sama sekali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut :

Diagram 1.2. Pola gerak anak jalanan



Sumber : hasil amatan dalam rumah singgah

3.2. Tipologi Rumah Singgah Yogyakarta

Di dalam uraian diatas telah di sebutkan bahwa di Yogyakarta selain terdapat ± 13 rumah singgah yang dikelola oleh Pemerintah, ada juga rumah singgah yang dikelola oleh yaysan independen.. Letak dari rumah singgah ini menyebar di seluruh titik strategis tempat anak jalanan mangkal. Penyebaran letak rumah singgah ini dimaksudkan untuk memudahkan anak jalananan kembali ke rumah singgah.. Dibawah ini dapat dilihat tabel titik jangkauan atau daerah jangkauan rumah singgah :

Tabel 1.11 : Nama Rumah Singgah serta daerah jangkauannya

Nama Rumah Singgah	Daerah Jangkauan
Anak Mandiri “ Purnama Putra “	Malioboro, Gondomanan, Kantor Pos, Ahmad Dahlan
Anak Mandiri Tempat Kita	Perempatan Gading, Perempatan Pojok Beteng Kulon, Perempatan Dongkelan
Anak Mandiri Pambudi	Perempatan Jombor, Perempatan Monjali, Perempatan Deggung Sampai Tempel
Sanggar Widyatama	Simpang Cemara Tujuh, Simpang Condongcatur Barat, Mrican
Anak Mandiri Ceria	Perempatan Pingit, Pertigaan Borobudur Plasa, Perempatan Jati Kencana, Tugu, Perempatan Badran
Girlan Nusantara	Perempatan Janti, Sub Terminal Janti, Ring Road Maguwo, Sub terminal Taman Wisata Prambanan
Ghifari Putri	Seluruh DIY
Ghifari Putra	Perempatan Gayam, Perempatan UKDW, Perempatan Galeria, Perempatan Korem Lama, Stasiun Lempuyangan
Anak Mandiri Diponegoro	Pertigaan Maguwo, Pertigaan Babarsari, Pertigaan Janti, Pertigaan IAIN, Perempatan Demangan, Pertigaan Colombo, Perempatan Santikara
Anak Mandiri Churdes	Perempatan Wojo, Perempatan Imogiri, Perempatan Ngipik, Perempatan Jalan Wonosari
Anak Mandiri Teratai	Wirobrajan, Serangan, Ngabean, Patangpuluhan, Pasar Gamping
Yabumi	Pojok Beteng Wetan, Pertigaan Gracia, Karangakajen, Perempatan Druwo
Anak Mandiri	Seluruh DIY

sumber : Kantor DepSos DIY.

Dalam gambar diatas terlihat letak rumah singgah yang paling banyak terdapat pada daerah tengah kota. Hal ini dikarenakan aktifitas anak jalanan banyak terdapat pada daerah tengah kota. Sehingga dengan letak rumah singgah yang berdekatan dengan tempat mangkal anak jalanan, di harapkan dapat menampung mereka dan anak jalanan tersebut tidak berkeliaran atau tidur disembarang tempat.

Dalam Rumah Singgah yang dikelola Pemerintah, memiliki peraturan yang menurut Jumlak APBN di sebutkan bahwa rumah singgah hanya sebagai tempat sementara anak jalanan, maksudnya bahwa rumah singgah tersebut hanya digunakan untuk tempat istirahat anak jalanan, setelah mereka merasa cukup istirahat mereka kembali ke jalanan. Dan rumah singgah ini hanya berfungsi 12

jam. Namun untuk pekerja sosial dari rumah singgah ini stand by selama 24 jam. Walaupun ada peraturan tentang fungsi dari rumah singgah, namun rumah singgah yang ada juga berfungsi sebagai tempat tinggal untuk anak jalanan. Untuk mengetahui tipologi dari rumah singgah yang ada di Yogyakarta, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Table 1.12. Tipologi Rumah Singgah yang ada di Yogyakarta

Menejemen	Yang di kelola oleh Pemerintah (rata-rata)	Yang di kelola oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (Rata-rata)
Kapasitas	43	30
Kategori Anak Jalanan yang di tampung	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengamen, Penjual koran, Pengemis, dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengemis, Pengamen, Pengasong, Tukang parkir, Tukang semir, Penjual di kaki lima malioboro, lain-lain
Fasilitas non fisik	<ul style="list-style-type: none"> ○ Beasiswa ○ Bantuan Modal Usaha ○ Pemberdayaan Orang Tua ○ Bantuan Kesehatan ○ Bantuan Modal Usaha Anak ○ Kegiatan Keagamaan ○ Rekreasi Lain-lain 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Beasiswa ○ Pemberian Modal ○ Bantuan Kesehatan ○ Kegiatan - kegiatan yang bersifat hiburan: teater, musik, yang semuanya di lakukan oleh anak jalanan. Lain-lain
Fasilitas fisik	<ul style="list-style-type: none"> ○ Hanya tersedia satu ruang untuk semua kegiatan (multi fungsi) 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Adanya ruang pameran ○ Hanya tersedia satu ruang untuk berbagai macam kegiatan.

Sumber : Wawancara langsung

Dilihat dari tipologi rumah singgah yang ada, terlihat bahwa tidak semua ruang dalam rumah singgah berfungsi secara optimal, ruang yang berfungsi secara optimal hanya ruang yang memiliki kapasitas besar, dalam hal ini mereka dalam melakukan kegiatan dalam satu ruang. Selain itu tidak semua kegiatan dilakukan dalam rumah singgah. Untuk kegiatan keterampilan dilakukan jika rumah singgah tersebut mendapatkan order, kegiatan yang memerlukan ruang yang besar selalu dilakukan di luar rumah singgah. Dalam rumah singgah, tidak ada perubahan yang dilakukan untuk penyesuaian atau untuk mengikuti pola kegiatan, perilaku, dan kebiasaan dari penghuni (anak jalanan). Sehingga rumah singgah yang ada belum dapat berfungsi maksimal untuk menampung kegiatan anak jalanan.

3.4. Aktifitas Rumah Singgah

3.4.1. Rumah Singgah yang dikelola Pemerintah

Di dalam rumah singgah yang dikelola oleh pemerintah, telah memiliki program tetap dalam pembinaan terhadap anak jalanan. Program tersebut diterapkan oleh para pekerja sosial yang bertugas di rumah singgah. Namun dengan adanya program-program yang sudah ditetapkan itu, membuat anak jalanan merasa terganggu karena harus melakukan pekerjaan yang bukan menjadi keinginan mereka. Tak jarang anak jalanan pergi meninggalkan rumah singgah hanya karena merasa terganggu dengan segala peraturan yang diterapkan pada rumah singgah. Namun pada dasarnya pihak pemerintah ingin memberikan yang terbaik untuk masa depan anak jalanan agar tidak kembali ke jalanan. Adapun kegiatan yang ditawarkan pemerintah adalah :

Table 1.13. Jenis Ketrampilan yang diikuti Anak Jalanan

Kegiatan	Frekuensi	%
Kejar Paket B	2	.3
Kesenian	4	0.7
Kerajinan	11	1.9
Bengkel	3	0.5
Lainnya	13	2.2
Tidak	557	94.4
Jumlah	590	100.0

Sumber : Hasil Pemetaan Dep.Sos DIY

Walaupun banyak yang menolak kegiatan yang ada di rumah singgah, namun banyak juga yang memanfaatkan fasilitas tersebut. Pada tabel diatas terlihat minat anak jalanan terhadap kegiatan yang terbanyak adalah kegiatan kerajinan. Namun kegiatan keterampilan ini di adakan hanya pada saat mereka menerima pesanan saja. Ada juga anak yang miminta pada pihak rumah singgah untuk di kursuskan keterampilan, setelah dikabulkan dan anak tersebut sudah belajar. Anak jalanan yang sudah berniat untuk bekerja, maka pihak rumah singgah mencarikan mereka tempat kerja yang sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki.

3.4.2. Rumah Singgah yang dikelola oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Jika pada rumah singgah yang dikelola pemerintah memiliki program tetap, berbeda dengan aktifitas yang terjadi pada rumah singgah yang dikelola oleh LSM, Dalam salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat, ada yang memiliki beberapa rumah singgah.

- Rumah singgah I : sebagai tempat tidur atau tinggal (open house)
Rumah Singgah II : selain sebagai tempat tinggal (open house) serta sebagai bengkel kerja (rumah produksi) mereka. Dan dalam rumah singgah ini terdapat ruangan sebagai tempat untuk memajang hasil karya anak jalanan (galeri).
Rumah Singgah III : Rumah singgah yang digunakan oleh mereka anak jalanan yang sudah ingin bekerja serius dan tidak lagi berada di jalanan. Rumah singgah ini berfungsi sebagai tempat kerja.

3.5. Rumah Singgah sebagai Tempat Mengembangkan Kreatifitas Anak Jalanan

Rumah singgah yang ada di Yogyakarta, cenderung hanya memberikan tempat tinggal bagi anak jalanan, tanpa memberikan kegiatan yang lain yang dapat memacu atau mendalami kegiatan yang dilakukan di jalanan, seperti mengamen.

Untuk kegiatan-kegiatan lain, biasanya tidak bertempat di Rumah Singgah, seperti pertunjukan musik maupun teater. Maksud dari kegiatan ini, selain sebagai pengakraban antara anak jalanan juga untuk dapat mengetahui bakat serta minat dari anak jalanan. Serta berfungsi untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa eksistensi anak jalanan tidak selalu negatif, serta menunjukkan pada masyarakat bahwa anak jalanan juga memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat umumnya. Sayangnya dalam setiap kegiatan tidak dilakukan di dalam rumah singgah, ini dikarenakan rumah singgah yang ada di Yogyakarta adalah rumah yang berfungsi sebagai rumah tinggal yang kepemilikan rumah tersebut adalah kontrakkan, sehingga pihak pengelola rumah singgah tidak mengubah ruangan menjadi optimal yang dapat digunakan sebagai tempat untuk mengekspresikan atau menyalurkan bakat dan hobi mereka.

3.6. Daya Tampung dalam Rumah Singgah di Yogyakarta

Jika melihat semakin meningkatnya anak jalanan di Yogyakarta, Rumah singgah sekarang ini hanya menampung \pm 40 anak, sedangkan anak jalanan sampai tahun 2000 awal menunjukkan jumlah sebesar 1515 anak. Sehingga lebih dari 500 anak jalanan tidak terjangkau oleh pembinaan maupun tidak mendapat pendampingan dari Rumah Singgah.



BAB IV

Analisa Rumah Singgah Sebagai Tempat Transit dan Pengembangan Kreativitas

Anak Jalanan

BAB IV

Analisa Rumah Singgah Sebagai Tempat Transit dan Pengembangan Kreativitas Anak Jalanan

4.1. Anak Jalanan

Dari uraian-uraian sebelumnya di ketahui bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya, baik itu untuk bekerja maupun tidak di jalanan. Anak yang notabene merupakan tiang punggung bagi Keluarga maupun Negara, yang seharusnya masih berada dalam rumah, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari keluarganya, harus menjalankan kehidupan yang keras dan menghadapi segala tantangan yang menghadang di jalanan maupun dari sesama anak jalanan.

Fenomena - fenomena yang terjadi di jalanan, sangat mempengaruhi kehidupan anak jalanan, serta telah mengubah pola dan perilaku anak jalanan. Untuk mengembalikan kehidupan anak jalanan seperti yang dulu diperlukan suatu proses dan kesabaran dari semua pihak. Sebagai salah satu cara mengembalikan distorsi anak jalanan, perlu adanya suatu perantara, yang berfungsi sebagai penghubung untuk anak jalanan kembali kepada kehidupan sebelumnya serta berfungsi sebagai tempat berlindung maupun beraktivitas didalam, yang sekarang ini sering disebut sebagai rumah singgah. Namun untuk dapat membuat rumah yang sesuai dengan anak jalanan, perlu dilakukan beberapa tahap agar dapat menghasilkan suatu bangunan yang merupakan suatu transformasi dari anak jalanan. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh :

4.1.1. Karakter Anak Jalanan

4.1.1.a. Pengaruh Usia Terhadap Profesi Anak Jalanan

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa anak jalanan dalam bekerja disesuaikan dengan tingkat usia mereka. Pada usia 0 sampai dengan 7 tahun biasanya anak tersebut bekerja sebagai pengemis di jalanan. Karena pada usia tersebut anak belum mempunyai ketrampilan khusus dalam mencari kerja.

Sedangkan untuk menjadi pengemis di jalanan tidak memerlukan ketrampilan apa-apa, sehingga anak - anak dapat dengan mudah mencari uang.

Seperti yang terurai pada bab II, bahwa untuk anak dengan usia dibawah 0 - 2 tahun, oleh pihak rumah singgah diserahkan ke panti asuhan, untuk itu anak jalanan yang ditampung dalam rumah singgah dimulai dengan anak berusia 3 – 7 tahun. Pada usia ini, anak-anak mengalami fase bermain, menurut teori fenomenologis permainan mempunyai arti dan nilai bagi anak sebagai berikut :

- 1) Permainan merupakan sarana penting untuk mensosialisasikan anak. Yaitu sarana untuk mengintrodusir anak jadi anggota suatu masyarakat, agar anak bias mengenal dan menghargai masyarakat manusia. Dalam suasana permainan itu tumbuhlah rasa kerukunan yang sangat besar artinya bagi pembentukan social sebagai manusia budaya.
- 2) Dengan permainan dan situasi bermain anak bias mengetest dan mengukur kemampuan serta potensi sendiri. Ia belajar menguasai macam – macam benda, juga belajar memahami sifat – sifat benda dan peristiwa yang berlangsung dalam lingkungannya.
- 3) Dalam situasi bermain anak bias menampilkan fantasi, bakat – bakat, dan kecenderungannya. Anak laki – laki bermain – main dengan mobil – mobilan, dan anak perempuan dengan boneka – bonekanya. Jika kita memberikan kertas dan gunting pada sekelompok anak – anak kecil, masing – masing akan menghasilkan karya yang berbeda, sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- 4) Di tengah permainan tersebut setiap anak menghayati macam – macam emosi. Dia merasakan kegairahan dan kegembiraan dan tidak secara khusus mengharapkan prestasi – prestasi. Dengan demikian, permainan mempunyai nilai yang sama besarnya dengan nilai seni bagi orang dewasa.

- 5) Permainan itu menjadi alat pendidikan, karena permainan bias memberikan rasa kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan kepada diri anak.
- 6) Permainan memberikan kesempatan pra latihan untuk mengenal aturan – aturan permainan, mematuhi norma – norma dan larangan, dan bertindak secara jujur serta loyal.
- 7) Dalam bermain anak belajar menggunakan semua fungsi kejiwaan dan fungsi jasmaniah dengan suasana hati kesungguhan. Hal ini penting guna memupuk sikap serius dan bersungguh – sungguh pada usia dewasa untuk mengatasi setiap kesulitan hidup yang dihadapi sehari – harinya.

Untuk usia 3 – 7 tahun bentuk – bentuk permainan dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu permainan gerakan, memberikan bentuk dan permainan ilusi.

Untuk permainan gerakan seperti permainan ayunan, prosotan, gerakan – gerakan pada permainan tersebut melatih kemandirian dan juga keselamatan. Serta permainan – permainan yang merangsang intelegensi anak, seperti game, dan permainan mencocokkan angka atau huruf dan lain – lainnya.

Pada permainan bentuk, bertujuan untuk merangsang kreatifitas anak, seperti kertas, lilin, balok – balok kayu. Kreatifitas anak akan muncul dengan sendirinya dan akan berbeda antara anak satu dengan yang lain. Misalkan pada sekelompok anak di beri lilin mainan, maka masing – masing anak akan berusaha membuat sesuatu yang lain dari teman – temannya.

Permainan Ilusi bertujuan untuk merangsang daya imajinasi anak terhadap sesuatu atau tokoh. Permainan ilusi bukan permainan sulap melainkan permainan yang di lakukan anak yang menirukan orang lain, seperti menirukan seorang dokter atau pahlawan dalam cerita.

Untuk usia 3 – 7 tahun dalam rumah singgah ditampung selama 5 tahun. Karena anak – anak akan lebih lama belajar atau mempelajari sesuatu yang baru

seperti kegiatan – kegiatan yang produktif yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi mereka setelah mereka keluar dari rumah singgah.

Mulai usia 7 – 14 tahun ini anak-anak mengalami fase belajar, anak – anak dalam usia ini ingin mengetahui segala sesuatu. Untuk anak jalanan pada usia ini sudah mulai memiliki sedikit keterampilan dan biasanya anak-anak menjadi pengamen, pengasong ataupun tukang semir sepatu. walaupun keterampilan mereka masih terbatas. Seperti ngamen menggunakan alat – alat dari barang bekas. Alat –alat yang biasanya dipakai dalam pekerjaan ini adalah :

- Tutup botol
- Kaleng
- Dua koin uang logam

Dari alat – alat tersebut terlihat bahwa anak jalanan dapat kreatif walaupun hanya menggunakan benda bekas. Dari benda bekas atau benda sehari – hari yang kita pakai dapat di jadikan sebagai alat untuk ngamen. Seperti sisir, dari sisir dapat menghasilkan bunyi – bunyian yang berbeda. Jika dari setiap alat dilakukan secara berkelompok maka akan menghasilkan kelompok musik atau grup musik yang menarik daripada yang lain.

Jika dulu pada waktu menggunakan tutup botol aliran musik tidak jelas, maka dengan adanya pembinaan, dapat dilatih sehingga musik yang dihasilkan memiliki aliran musik, misalnya musik alternatif, karena menggunakan alat – alat yang seadanya. Namun maksud dari pembinaan musik ini bukan berarti setelah mereka dapat bermain musik mereka akan lebih bagus bernyanyi di jalanan, karena yang diharapkan nantinya mereka tidak kembali ke jalanan. Pembinaan musik ini merupakan salah satu sarana untuk anak jalanan agar mereka yang benar-benar ingin dapat bermaian musik mendapatkan penyaluran yang benar



Gambar : anak jalanan yang sedang ngamen di Jalan ParangTritis

Selain adanya pelatihan musik, anak – anak ini mulai di kenalkan dengan kegiatan yang mengarah pada kegiatan produktif, dan mereka dapat memilih kegiatan sesuai dengan minat mereka, mendapatkan pembinaan atau kegiatan lain, anak-anak juga di berikan pendidikan yang sifatnya formal namun cara penyampaianya yang berbeda dengan di sekolah. Sehingga diharapkan dalam waktu 3 tahun anak tersebut tinggal dalam rumah singgah, sudah memiliki bekal atau sudah menguasai kegiatan yang dilakukan dalam rumah singgah. Setelah 3 tahun, mereka keluar dari rumah singgah dan dapat mengembangkan kegiatan yang telah dilakukan dalam rumah singgah tersebut.

Untuk usia 14 sampai 21 tahun yang merupakan masa remaja, anak jalanan lebih banyak memiliki ketrampilan, dan dalam bekerjapun mereka biasanya mereka menjadi pengamen yang sudah memakai gitar dan sudah dengan benar memainkan gitar serta menyanyikan lagu. Selain sebagai pengamen mereka juga bekerja sebagai pengasong atau penjual koran. Karena pada usia ini anak tersebut sudah memiliki keterampilan sendiri, untuk pembinaannya hanya perlu pendalaman keterampilan atau diarahkan ke hal yang lebih produktif. Untuk itu diharapkan dalam kurun waktu 3 tahun mereka dapat keluar dari rumah singgah dengan berbekal pendidikan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam rumah singgah.

4.1.1.b. Pengaruh Pendidikan Terhadap Anak Jalanan

Anak Jalanan banyak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan, karena itulah mereka memilih kerja di jalanan yang tidak memerlukan pendidikan khusus. Namun ada juga anak jalanan yang menamatkan sekolahnya sampai tingkat SLTA. Perbedaan latar belakang ini terkadang terlihat pada saat berada di rumah singgah. Untuk mereka yang memiliki latar belakang pendidikan, biasanya lebih cepat menangkap penjelasan-penjelasan yang diberikan keterampilan atau pekerjaan oleh pemimpin atau pengurus rumah singgah. Bagi mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi di bandingkan dengan anak – anak yang lain perlu diberikan pendidikan atau keterampilan yang menggunakan pikiran sehingga dapat membangkitkan rangsangan mereka untuk berpikir kembali. Keterampilan tersebut seperti keterampilan bengkel (untuk usia anak mulai 14 – 21 tahun), keterampilan montir ataupun elektronik (untuk usia anak mulai 14 – 21 tahun), sehingga mereka nantinya dapat mandiri dan memiliki penghasilan yang lebih jika dibandingkan saat mereka berada di jalanan, serta mereka tidak ingin kembali lagi kejalanan. Ini yang di harapkan sehingga dapat ditiru oleh temen – temen mereka yang lain yang masih di jalanan.

4.2. Penanganan Anak Jalanan

4.2.1. Proses Pendampingan

Pada rumah singgah, yang berperan besar disini adalah Lembaga Masyarakat Independen. Karena dalam penanganan anak jalanan, pihak independen lebih bersifat sebagai seorang sahabat pada anak jalanan. Namun dalam penanganan anak jalanan juga dibawah bimbingan dari pihak pemerintah.

Dalam proses pendampingan ini baik pihak pemerintah maupun dari yayasan Independen, kesemuanya memiliki cara yang sama yaitu dengan pendekatan secara emosional pada anak jalanan. Setelah anak jalanan ini sudah memiliki rasa percaya, barulah proses pendampingan dimulai. Dimulai dengan memberikan pengertian-pengertian yang mereka butuhkan, kemudian mereka dikenalkan pada rumah singgah, serta fungsi rumah singgah.

4.2.2. Program Pendampingan

Untuk program pendampingan, pada umumnya disampaikan dalam bentuk pembenahan fisik dan psikologis anak jalanan. Pembenahan fisik diwujudkan melalui pengenalan norma – norma yang telah terdistorsi selama mereka berada di jalanan atau merupakan tahap re-orientasi, misalnya diajarkan kembali pada mereka tentang mengaktualisasikan diri seperti membersihkan diri atau mandi, dan pengenalan dasar lainnya. Sedangkan pada tahap pembenahan psikologi lebih mengarah pada pembenahan mental dan perilaku dari anak jalanan, sehingga mereka memiliki kepercayaan dan pembawaan diri yang baik dalam masyarakat nantinya. Pada pembenahan psikologi juga dikenalkan bagaimana bekerja sama atau berkomunikasi dengan orang lain dengan baik, serta menumbuhkan rasa saling membutuhkan. Dengan demikian mereka tidak akan bersifat individu maupun penggolongan kaum mayoritas maupun minoritas.

Pada tahap yang lebih lanjut, yaitu mengarahkan mereka pada kegiatan yang lebih bermanfaat, yang nantinya dapat menjadikan bekal mereka untuk dapat mandiri dan tidak lagi berada di jalanan selamanya. Di sini juga anak jalanan yang memang telah siap dan memiliki bekal di terjunkan ke masyarakat dan berkomunikasi dengan mereka. Walaupun mereka tidak lagi kembali kepada keluarga mereka, namun mereka telah memiliki bekal dari rumah singgah yang cukup untuk melanjutkan hidup mereka dan dapat mandiri tanpa harus berada di jalanan.

4.3. Kecenderungan Pengembangan Kegiatan Anak Jalanan

Kecenderungan pengembangan kegiatan anak jalanan ini, di harapkan dengan pembinaan yang kontinyu seperti yang sudah terencana yaitu paling lama anak jalanan berada dalam rumah singgah adalah 5 tahun dapat berhasil. Dalam kurun waktu tersebut diharapkan anak jalanan telah memiliki bekal yang cukup untuk mandiri. Dalam setiap kegiatan anak jalanan digolongkan berdasarkan usia. Selain diarahkan sesuai usia mereka, para pengamen, pengasong, maupun pengemis nantinya diarahkan pula menurut keinginan atau bakat mereka selain mereka juga mendapatkan pendidikan informal .

4.4. Analisis Rumah Singgah

4.4.1. Kegiatan dalam rumah singgah

Rumah singgah yang sebagai tempat transit yang artinya tempat tinggal dan sebagai tempat pengembangan kreatifitas, harus mampu menampung semua kegiatan anak jalanan . Untuk setiap kegiatan anak jalanan tidak perlu dilakukan di luar rumah singgah, karena dalam rumah singgah telah terdapat tempat – tempat yang dapat menampung kegiatan tersebut. Misalnya kegiatan keterampilan yang biasanya anak jalanan yang dikirim untuk mengikuti kursus tersebut, maka dalam rumah singgah ini telah memiliki pembimbing yang mampu memberikan keterampilan yang bersifat produktif.

4.4.2. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan di sesuaikan dan di golongan berdasarkan dengan usia mereka.

1) Untuk usia 3 – 7 tahun kegiatan yang dilakukan adalah :

- Kegiatan bermain.

Untuk kegiatan ini dapat dipisah lagi menjadi 2 items, yaitu :

- a) Kegiatan bermain indoor
- b) Kegiatan bermain outdoor

Kegiatan bermain indoor adalah kegiatan yang dilakukan didalam ruangan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang mengarah pada pendidikan dan intelegensi anak, seperti :

- Belajar mengenal huruf
- Belajar menulis
- Belajar berhitung
- Menyusun balok – balok kayu, mencocokkan gambar.
- Belajar dengan menggunakan alat, seperti menggunakan lilin dan membuat suatu benda.

Sedangkan kegiatan outdoor adalah kegiatan yang berlangsung di luar ruangan. Kegiatan outdoor ini meliputi kegiatan yang bersifat hiburan, namun juga memiliki unsur yang bermanfaat bagi diri anak, yaitu :

- Bermain ayunan
- Bermain prosotan
- Bak pasir
- Palang bertangga

Seperti pada uraian diatas, bahwa selain mereka bermain dan belajar juga diberikan kegiatan yang dapat memberikan bekal nantinya saat mereka keluar dari rumah singgah.

2) Untuk usia 7 – 14 tahun jenis kegiatan yang dilakukan lebih mendalam tidak seperti kegiatan yang dilakukan oleh anak usia 3 – 7 tahun. Kegiatan yang akan dilakukan pada usia ini adalah :

- Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan diberikan dengan maksud agar anak jalanan juga memiliki atau mendapatkan wawasan ilmu sama dengan mereka yang sekolah. Kegiatan pendidikan ini dibedakan menjadi 2, yaitu :

a) Pendidikan *informal*, berfungsi agar anak mendapatkan pendidikan yang sama seperti disekolah. Adapun pendidikan yang diberikan antara lain :

- Pendidikan Moral
 - Pendidikan Agama
- Pendidikan ini diberikan agar anak dapat memiliki dasar – dasar kehidupan yang sesuai dengan agama mereka.
- Pendidikan yang bersifat matematis (berhitung, menulis)
 - Pendidikan komputer

b) Pendidikan Keterampilan, berfungsi untuk memberikan bekal untuk anak jalanan agar mereka dapat mandiri setelah keluar dari rumah singgah. Pendidikan ini merupakan suatu kegiatan yang bersifat keterampilan. Adapun keterampilan yang dilakukan dalam rumah singgah adalah :

- Keterampilan menjahit
- Keterampilan memasak
- Keterampilan membuat kerajinan tangan dari bahan daur ulang, seperti membuat kotak perhiasan sampai dengan pembuatan kap lampu atau barang yang lain.

3) Selain kegiatan yang dilakukan oleh anak usia 7 –14 tahun, anak dengan usia 14 – 21 tahun memiliki kegiatan yang lebih banyak menggunakan tenaga, seperti :

- Keterampilan bengkel
Keterampilan ini dikhususkan pada ruang bengkel untuk bengkel mesin sepeda motor dan mobil.
- Keterampilan elektronika
- Keterampilan sablonase
- Keterampilan tangan yang berbentuk mebel. Mulai dari mebel perabot seperti souvenir dari kayu sampai almari atau perabot lainnya.

Untuk mendukung semua kegiatan yang dilakukan, dalam rumah singgah memiliki kegiatan – kegiatan yang bersifat administrasi, yaitu :

- Kegiatan administrasi, baik administrasi keuangan maupun pemasukan
- Kegiatan pengelola inventaris
- Kegiatan kesehatan untuk para penghuni dalam rumah singgah.

4.4.3. Pelaku Kegiatan

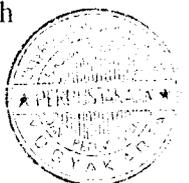
Para pelaku dalam rumah singgah adalah :

1. Anak Jalanan Yogyakarta
Anak jalanan jalanan yang berusia antara 3 – 21 tahun dengan kriteria pekerjaan sebagai pengemis, pengamen dan pengasong.
2. Pimpinan rumah singgah
Bertanggung jawab atas berlangsungnya atas semua yang dilakukan dalam rumah singgah.
3. Petugas Administrasi
Membantu dalam hal administrasi keuangan maupun kearsipan dalam semua kegiatan di rumah singgah
4. Pekerja Sosial
Menmbantu mendampingi anak jalanan dalam semua kegiatan maupun semua permasalahan mereka.
5. Guru
Mendidik anak jalanan dan membantu dalam lingkup pendidikan
6. Petugas Kesehatan
Bertugas melayani semua kesehatan untuk seluruh penghuni rumah singgah
7. Petugas Servis
Mendukung pelaksanaan pelayanan fasilitas dalam rumah singgah.
8. Tamu

4.4.4. Pola Kegiatan

1. Anak jalanan

Pola kegiatan untuk anak jalanan berawal dari jalanan yang dibawa masuk dalam rumah singgah oleh para pekerja sosial kemudian dalam rumah singgah diberikan alternatif kegiatan yang sesuai bagi mereka setelah mereka tinggal dalam batas waktu yang ditentukan sesuai dengan ketentuan maka mereka meninggalkan rumah singgah. Pada waktu meninggalkan rumah singgal anak jalanan ini sudah



memiliki bekal keterampilan. Untuk lebih memperjelas alur kegiatan anak jalanan dapat dilihat dalam diagram berikut ini :

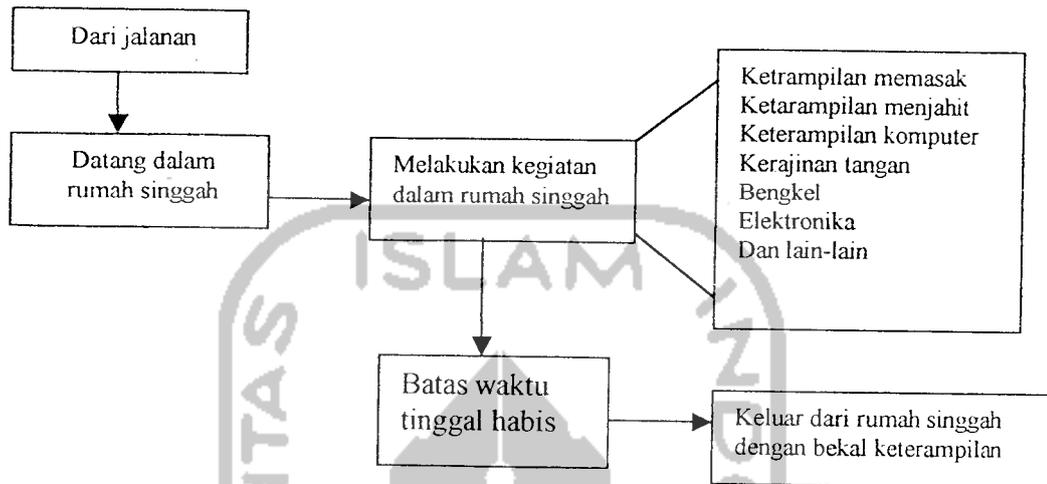


Diagram 1.3. Pola kegiatan anak jalanan
Sumber : analisa 2000

2. Pimpinan rumah singgah

Pimpinan rumah singgah dalam kegiatannya di rumah singgah adalah menerima tamu, mengontrol kegiatan yang dilakukan anak-anak jalanan, kemudian mengadakan diskusi untuk kemajuan dalam setiap kegiatan, mengevaluasi keadministrasian serta kearsipan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini :

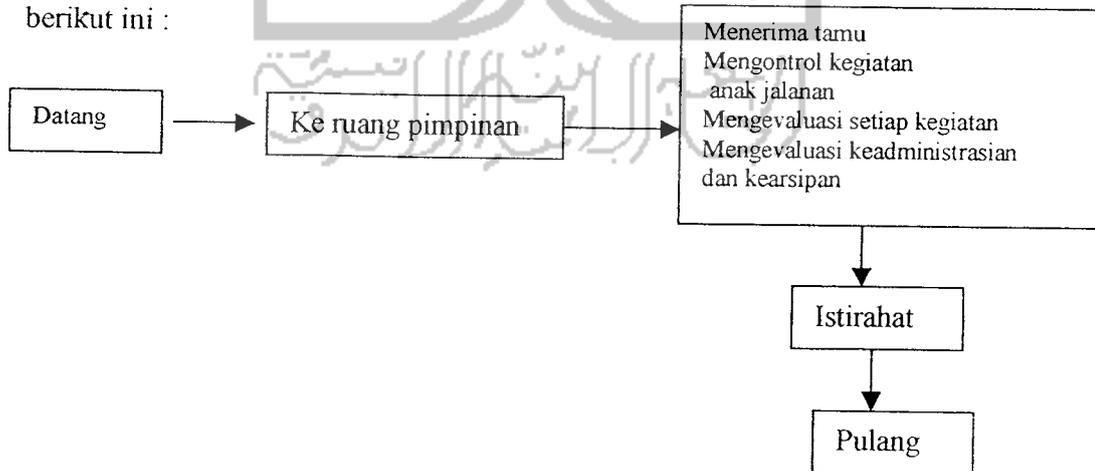


Diagram 1.3. Pola kegiatan pimpinan rumah singgah
Sumber : analisis 2000

3. Petugas administrasi

Petugas administrasi dalam kerjanya dirumah singgah memiliki pola kegiatan sebagai berikut :

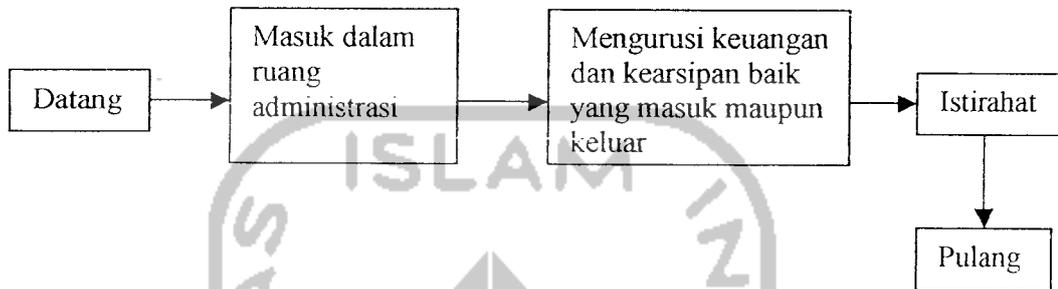


Diagram 1.4. Pola kegiatan petugas administrasi
Sumber : analisis 2000

4. Pekerja sosial

Untuk kegiatan pekerja sosial, dalam kegiatannya lebih banyak dilakukan di luar ruangan atau lapangan. Dimana di lapangan para pekerja sosial mengajak anak-anak jalanan untuk masuk dalam rumah singgah. Untuk alur kegiatan pekerja sosial dapat dilihat diagram di bawah ini :

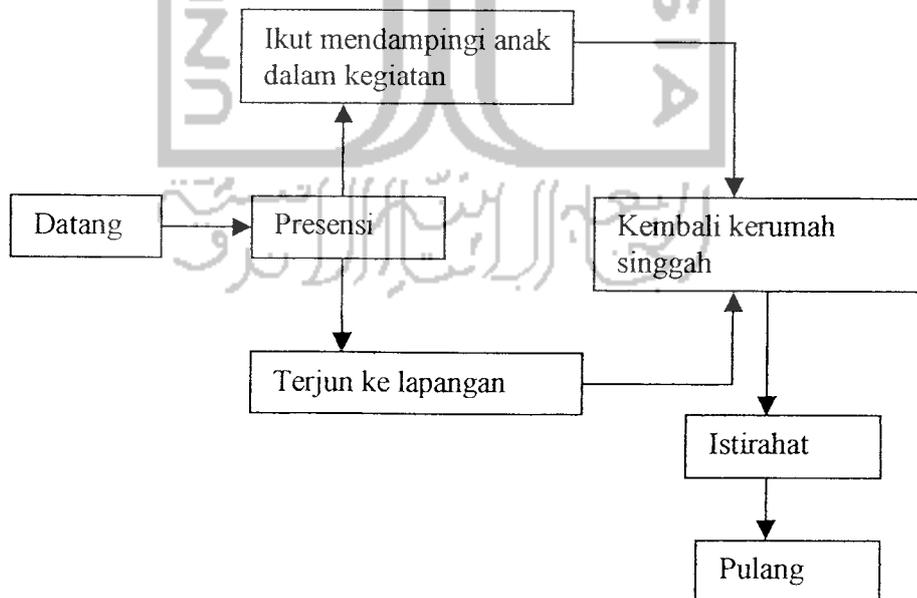


Diagram 1.5. Pola kegiatan pekerja sosial
Sumber : analisis 2000

5. Guru

Pola kegiatan untuk guru yaitu : datang, masuk ruang guru, mengajar atau melatih anak jalanan, mengevaluasi kegiatan, istirahat dan pulang.

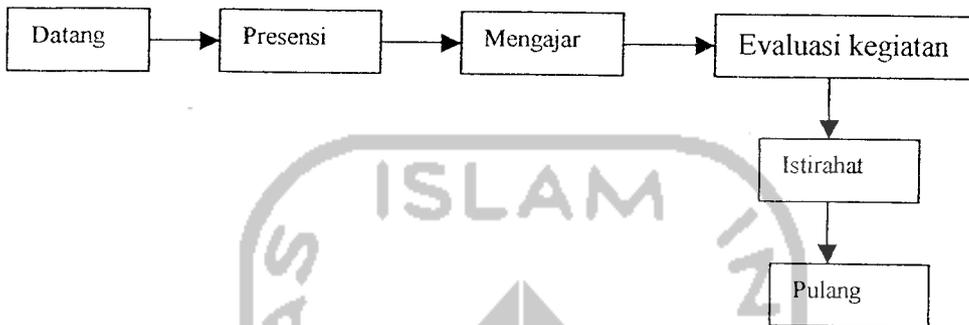


Diagram 1.6. Pola kegiatan guru
Sumber : analisis 2000

6. Petugas kesehatan

Pola kegiatan untuk petugas kesehatan adalah : datang, masuk ruang kesehatan atau klinik melayani para penghuni dan petugas dalam rumah singgah, pulang.

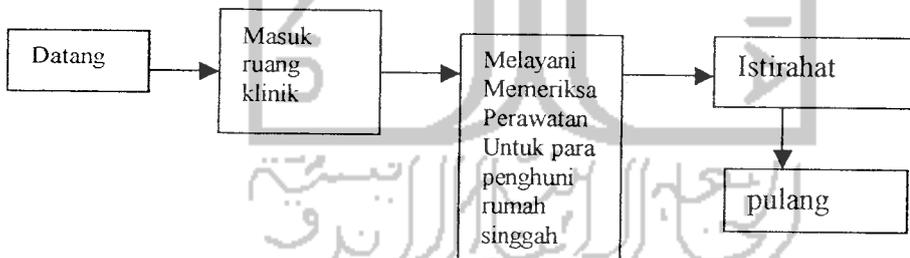


Diagram 1.7. Pola kegiatan petugas kesehatan
Sumber : analisis 2000

7. Petugas servis

Pola kegiatan petugas servis adalah : datang, membersihkan semua yang ada dalam rumah singgah, istirahat, pulang.

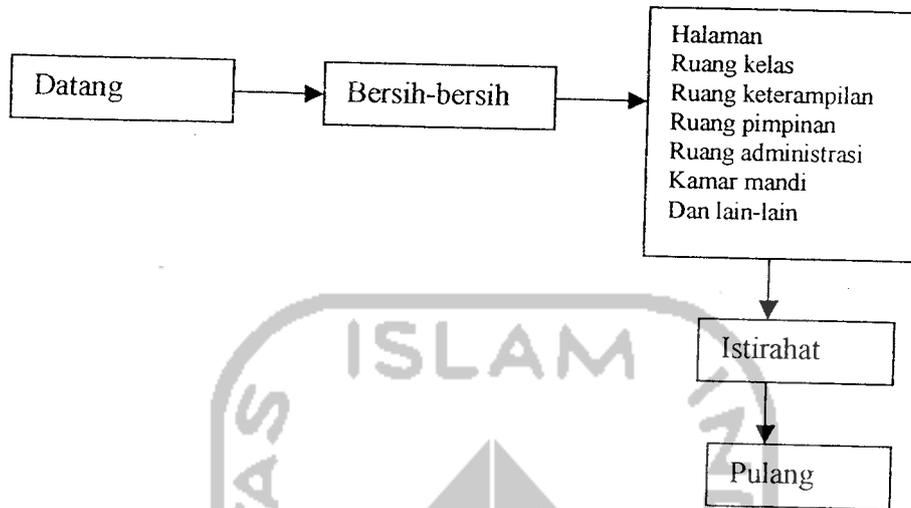


Diagram 1.8. Pola kegiatan petugas servis
Sumber : analisis 2000

8. Tamu

Tamu pada rumah singgah di pisah menjadi 2, yaitu : tamu khusus yang diterima dalam ruang pimpinan rumah singgah, dan tamu untuk anak jalanan yang diterima di dalam hall. Adapun alur atau pola kegiatan tamu dapat dilihat dalam diagram berikut :

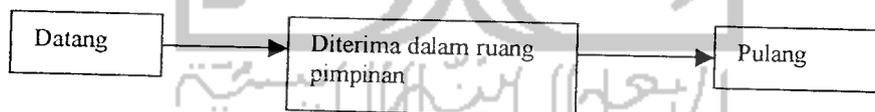


Diagram 1.9. Pola kegiatan untuk tamu khusus
Sumber : analisis 2000

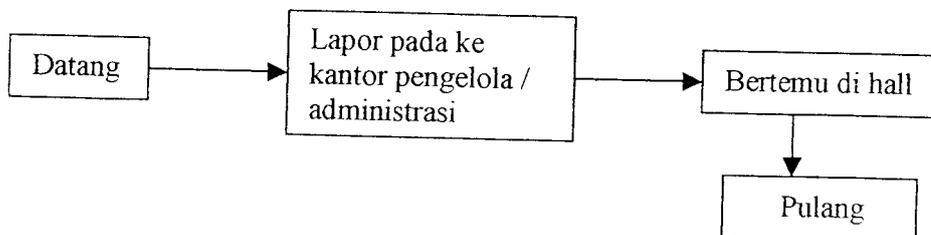


Diagram 1.10. Pola kegiatan tamu untuk anak jalanan
Sumber : analisis 2000

4.5. Analisis Kebutuhan Ruang

4.5.1. Kebutuhan Ruang Dalam dan Ruang Luar

Dalam penganalisaan kebutuhan ruang di pengaruhi oleh macam ruang, karakter pelaku, serta usia pelaku. Berdasarkan permasalahan khusus yang diangkat yaitu “merancang rumah singgah yang tidak saja sebagai tempat transit namun juga sebagai rumah yang dapat mengembangkan kreatifitas atau bakat mereka serta mendapatkan pendidikan seperti di sekolah”, maka ruang-ruang yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan tersebut adalah :

1. Kegiatan utama

Kegiatan utama yang ditonjolkan dalam rumah singgah adalah kegiatan yang dapat mengembangkan kreatifitas, seperti :

- Adanya ruang bermain indoor
- Adanya ruang bermain outdoor
- Pendidikan Informal
- Pendidikan Keterampilan
- Ruang tidur

2. Kegiatan Penunjang

- Klinik kesehatan
- Perpustakaan
- Musholla
- Lavatory
- Parkir
- Open space

3. Kegiatan pendukung

- Kegiatan administrasi
- Kegiatan pengelola
- Kegiatan pimpinan rumah singgah

Untuk memperjelas kebutuhan ruang yang diperlukan dalam rumah singgah dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.12. Analisa Kebutuhan Ruang

User	Jenis Kegiatan yang Berkembang Berdasarkan Usia	Kebutuhan Ruang
<ul style="list-style-type: none">• Pengemis• Pengasong• Pengamen	Usia antara 3 – 7 tahun	<ul style="list-style-type: none">• Ruang Tidur• Ruang berkumpul• Ruang bermain indoor• Ruang bermain out door
	Usia antara 7 – 14 tahun	<ul style="list-style-type: none">• Ruang Pendidikan Informal• Ruang pendidikan Keterampilan<ul style="list-style-type: none">-Ruang keterampilan menjahit-Ruang keterampilan memasak-Ruang kerajinan tangan



	Usia antara 14 – 21 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • ruang Pendidikan Informal - ruang keterampilan ruang bengkel - elektronika - ruang sablonase - ruang percetakan -ruang komputer
	Ruang Penujang	<ul style="list-style-type: none"> • Klinik Kesehatan • Ruang Perpustakaan • Musholla • Gudang • Lavatory • Open space • R. MUSIK
	Kegiatan Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Tamu • Ruang Administrasi • Ruang Pengelola

Sumber : Analisa 2000

4.5.2. Kapasitas Anak Jalanan yang di Wadahi

Pada kondisi riil daya tampung dalam rumah singgah di Yogyakarta saat ini berkisar antara 30 – 40 anak. Sedangkan anak jalanan di Yogyakarta semakin tahun semakin bertambah. Untuk itu adanya rumah singgah yang mampu menampung anak jalanan tersebut.

Sebelum membicarakan kapasitas anak yang akan di tampung, seperti yang telah dibahas pada bab terdahulu bahwa anak jalanan yang diwadahi adalah mereka yang berprofesi sebagai pengamen, pengasong serta pengemis. Jumlah anak jalanan dengan profesi di atas saat ini berjumlah 144 anak. Dari 144 anak tersebut dapat di pilah – pilah berdasarkan usia mereka sebagai berikut :

Tabel 1.13. Jumlah anak jalanan yang di golongkan berdasarkan usia.

Usia	Jumlah	%
3 – 7 tahun	22	15.2
7 – 14 tahun	63	43.8
14 – 21 tahun	59	40.9
Jumlah	144	100

Sumber : Analisa 2000

Untuk itu diperlukan kapasitas yang dapat menampung semua kegiatan mereka.

4.5.3. Proyeksi Daya Tampung Rumah Singgah

Kapasitas dalam rumah singgah dapat di tentukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$Pt = Po (1 + R) ^ n$$

Keterangan :

Pt = Jumlah anak jalanan pada tahun perkiraan

Po = Jumlah anak jalanan pada tahun hitungan

R = Pertumbuhan tiap tahun

n = Jumlah selisih

Dengan menggunakan perhitungan diatas, jumlah anak jalanan dalam rumah singgah dengan prediksi sampai tahun 2005 dapat dihitung sebagai berikut :

$$Po = 1515$$

$$Pt = \text{di prediksi sampai tahun 2005}$$

$$R = 8.4 \%$$

$$n = 5$$

$$\begin{aligned} Pt &= Po (1 + R) ^ n \\ &= 1515 (1 + 0.08) ^ 5 \end{aligned}$$

$$Pt = 2226 \text{ anak}$$

Jadi jumlah seluruh anak jalanan pada tahun 2005 diperkirakan berjumlah 2226 anak. Karena yang di tampung dalam rumah singgah adalah anak jalanan yang berprofesi sebagai pengemis, pengasong, pengamen, maka perlu dihitung kembali berapa jumlah anak jalanan untuk tahun 2005 sesuai dengan profesi mereka.

$$\frac{144}{1515} \times 100\% = 9.5\%$$

$$\frac{9.5}{100} \times 2226 = 212 \text{ orang}$$

Pada bahasan diatas disebutkan bahwa jumlah anak jalanan di golongan berdasarkan usia mereka, untuk itu dapat dilihat prediksi untuk lima tahun mendatang :

Untuk usia anak 3 – 7 tahun berjumlah = $212 \times 15.2\% = 32.3$ atau 33 anak
 Untuk usia anak 7 – 14 tahun berjumlah = $212 \times 43.8\% = 92.8$ atau 93 anak
 Untuk usia anak 14 – 21 tahun berjumlah = $212 \times 40.9\% = 86.7$ atau 87 anak

4.5.4. Analisa Besaran Ruang

Analisa besaran ruang ini disesuaikan dengan jenis kegiatan. Dalam tabel di bawah ini dapat dilihat besaran ruang yang di sesuaikan dengan kebutuhan ruang :

Table 1.12. analisis besaran ruang dalam

Jenis Kegiatan	Kapasitas	Standart	Perhitungan luas	Luas ruangan
R. Tamu	10	DA = Standart ruang tamu & ruang pimpinan 25 m ²		25 m ²
R. Pengelola & Staff	21 (dari 10 % jumlah anak jalanan)	DA = 8 m ² /orang termasuk sirkulasi	8 x 21 = 168 m ²	168 m ²
R. tidur 3 – 7 tahun	33	DA= 4.4 m ² /anak sudah termasuk sirkulasi &	33 x 4.4 = 145 m ²	145 m ²

7 – 14 tahun	93	barang DA = 4.4 m2	$93 \times 4.4 = 400 \text{ m}^2$	400 m2
14 – 21 tahun	87	DA = 4.4 m2	$87 \times 4.4 = 382 \text{ m}^2$	382 m2
R. tidur Pengelola	Asumsi 4 orang	DA = 4.4 m2	$4 \times 4.4 = 18 \text{ m}^2$	18 m2
Hall dan ruang pamer	$212 + 21 +$ asumsi tamu 50 orang = 283	DA = standart 1 orang istirahat 0.5 m2 + sirkulasi 20 % menjadi 0.6 m2	$0.6 \times 283 = 170 \text{ m}^2$	170 m2
R. Pendidikan 3 – 7 tahun	20	DA = 1.8 + sirkulasi 20 %	$(20 \times 1.8) + 20\%$ $(20 \times 1.8) = 44 \text{ m}^2$	43 m2
7 – 14 tahun	40	DA = 1.8 + sirkulasi 20 %	$(40 \times 1.8) + 20\%$ $(40 \times 1.8) = 87 \text{ m}^2$	87 m2
14 – 21 tahun	40	DA = 1.8 + sirkulasi 20 %	$(40 \times 1.8) + 20\%$ $(40 \times 1.8) = 87 \text{ m}^2$	87 m2
R. Bengkel - Motor	44	DA = 4 m2/anak + 20% sirkulasi	$(44 \times 4) + 20\%$ $(44 \times 4) = 211$	211 m2
- Mobil	44	DA = 4 m2/anak + 20 % sirkulasi + 18 m2 luas mobil	$(44 \times 4) + 20\%$ $(44 \times 4) + 18 = 229$	229 m2
R. Jahit	50	DA = 1.1 m2/anak + sirkulasi 20 %	$(50 \times 1.1) + 20\%$ $(50 \times 1.1) = 66$	66 m2
R. masak	40	DA = 0.9 m2 / anak + sirkulasi 20 %	$(40 \times 0.9) + 20\%$ $(40 \times 0.9) = 44$	44 m2
R. Kerajinan tangan - Bahan daur ulang	30	DA = 1.8 m2/anak + 20% sirkulasi	$(30 \times 1.8) + 20\%$ $(30 \times 1.8) = 65$	65 m2

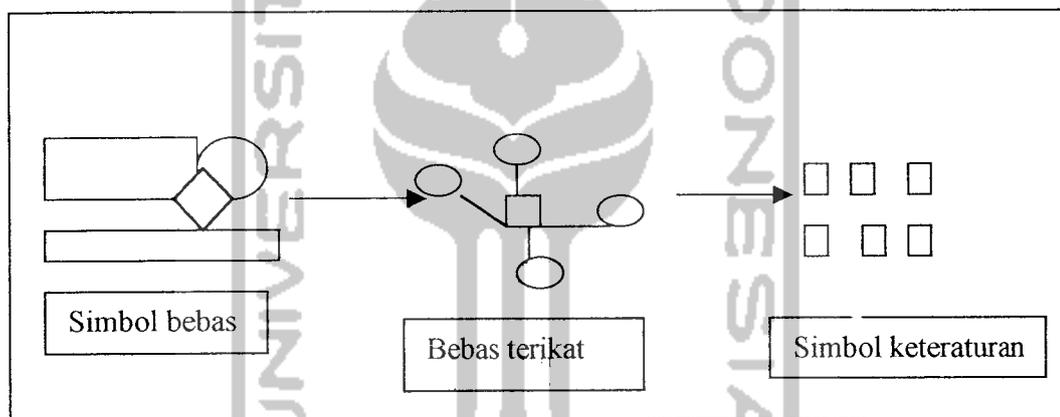
- Mebel	25	DA = 3 m ² /anak	(25 x 3) + 20% (25 x 3) = 90	90 m ²
R. Elektronika	40	DA= 1.8m ² /anak ditambah 20 %	(40 x 1.8.) + 20% (40 x 1.8) = 85	85 m ²
R. Sablonase	30	DA = 1.8m ² /anak + 20% sirkulasi	(30 x 1.8) + 20% (30 x 1.8) = 65	65 m ²
R. Komputer	40	DA = 1.1m ² /anak + 20% sirkulasi	(40 x 1.1) + 20% (40 x 1.1) = 53	53 m ²
R. musik	50	DA = 2m ² /anak + 20 % sirkulasi	(50 x 2) + 20% (50 x 2) = 120	120 m ²
R. kesehatan				40 m ²
R.perpustakaan				50 m ²
Musholla				100 m ²
Lavatory				50 m ²
Dapur masak				20 m ²
Gudang				10 m ²
R.bermain indoor		DA= 1.8 m ² /anak	(33 x 1.8) + 20% (33 x 1.8) = 72	72 m ²
R.bermain outdoor	33	+20% sirkulasi		120 m ²
Open space				
Parkir				
- Motor		DA= 2 m ²	20 x 2 = 40 m ²	40 m ²
- Mobil	20	DA= 6 m ²	10 x 6 = 60 m ²	<u>60 m²</u>
	10			3115 m ²

Sumber : Analisa 2000

Asumsi jumlah total besaran ruang dalam rumah singgah adalah 3115 m²

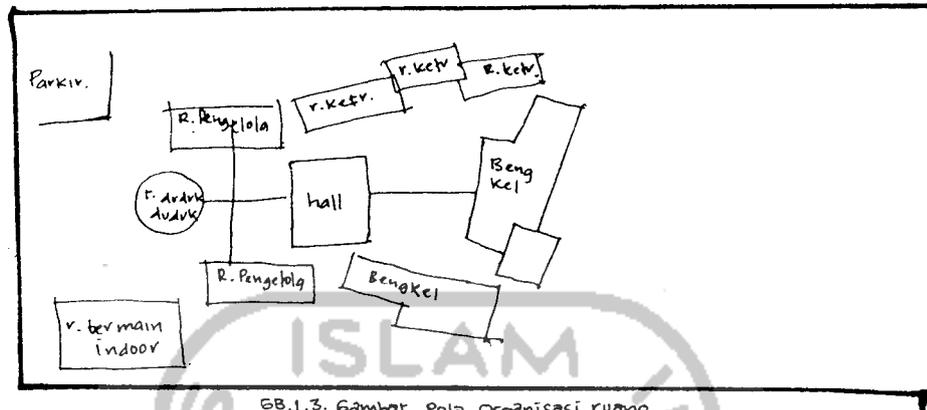
4.5.5. Analisis Organisasi Ruang

Pengorganisasian ruang pada rumah singgah mengambil analogi dari karakter anak jalanan yang bebas. Pengorganisasian ruang pada rumah singgah dipengaruhi oleh karakter anak ketika transit atau selama tinggal dalam rumah singgah. Karakter anak ketika datang cenderung bersifat bebas, namun ketika berada dalam rumah singgah mereka terikat dengan adanya peraturan dan binaan dari rumah singgah, dan pada saat keluar dari rumah singgah, diharapkan mereka tetap memiliki karakter yang sudah terarah atau terikat dengan binaan-binaan yang di dapat dalam rumah singgah.



Gambar1.3. simbol dari karakter anak jalanan
Sumber : Analisis 2000

Adapun organisasi ruang dalam rumah singgah dimulai dengan adanya entrance pada bagian depan, kemudian sampai pada hall, yang berfungsi sebagai tempat berkumpul anak – anak jalanan, selanjutnya ada dua pilihan yaitu menemui pimpinan rumah singgah atau karyawan rumah singgah, kemudian masuk kedalam area kelas, serta terdapat hall besar yang berfungsi sebagai ruang pameran. Hall ini merupakan pusat dari kegiatan – kegiatan yang ada di sekitarnya seperti ruang bengkel dan lain – lain. Selanjutnya memasuki area privacy yaitu ruang tidur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut ini :



GB.1.3. Gambar Pola Organisasi ruang

4.6. Analisis Pola Tata Ruang

Pada penataan tata ruang harus memberikan kesan nyaman, sehingga anak jalanan dapat menikmati suasana dalam rumah singgah serta membuat mereka merasa aman dan tidak membuat mereka lari seperti pada rumah singgah yang dahulu. Banyaknya ruang terbuka atau open space bertujuan agar anak jalanan merasa tidak terkekang berada dalam rumah singgah. Adanya tempat bermain baik indoor maupun outdoor berguna untuk anak – anak agar dapat mengekspresikan diri dan dapat mengembangkan kreatifitasnya. Pola tata ruang ini dibagi menjadi dua bagian :

4.6.1. Pola Tata Ruang Luar

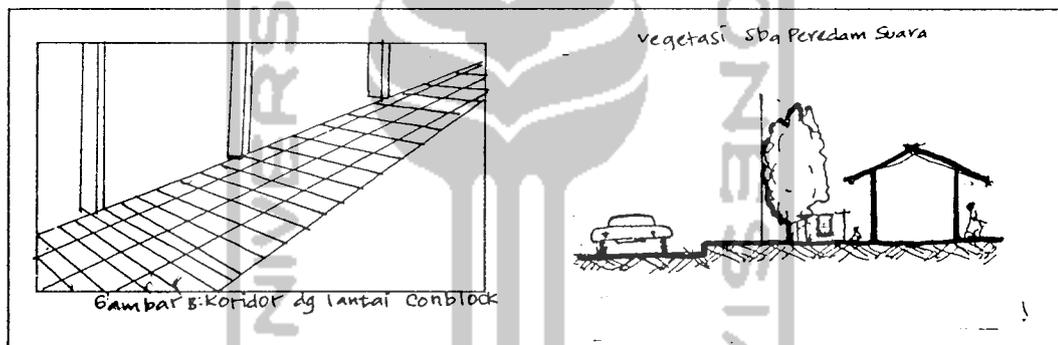
Pengaturan pola tata ruang luar bertujuan untuk menghadirkan suasana yang berbeda dengan suasana di jalanan. Pengaturan ruang luar di harapkan dapat memberikan suasana nyaman dan aman bagi anak jalanan yang tinggal dalam rumah singgah.

Letak tata bangunan dalam rumah singgah disesuaikan dengan kebiasaan atau karakter anak jalanan yang bebas bergerak. Serta dengan adanya open space yang berguna sebagai tempat tempat bermain, diharapkan dapat memberikan suasana yang berbeda serta dapat sebagai tempat untuk mengekspresikan diri. Penggunaan vegetasi

pada pola tata ruang luar bertujuan untuk menciptakan suasana yang teduh serta sebagai peredam suara yang ada pada luar bangunan rumah singgah.

Penggunaan lapisan permukaan lantai pada tata ruang luar memiliki beberapa macam :

- Penggunaan lantai dengan bahan perkerasan (con blok) ini digunakan pada daerah – daerah sirkulasi seperti jalan maupun selasar.
- Penggunaan rumput – rumput bertujuan agar saat anak – anak saat bermain dan terjatuh tidak sakit , serta rumput ini menutupi area open space.



Gambar 1.4. gambar contoh penggunaan bahan untuk pola tata runag luar

Sumber : analisis 2000

4.5.2 Pola Tata Ruang Dalam

Pengaturan pola tata ruang dalam pada rumah singgah didasarkan pada kegiatan atau fungsi yang akan diwadahi di dalamnya. Pada bahasan diatas di ketahui bahwa kegiatan yang di tampung dalam ruang dalam adalah merupakan kegiatan yang sangat pokok keberadaannya dalam rumah singgah sehingga pengaturan tata ruang dalam sangat di perlukan untuk pengaturan tata ruang ini , dapat di kategorikan sebagai berikut :

Untuk usia anak 3 – 7 tahun : memiliki pola tata ruang yang sangat berbeda dengan yang lain. Karena pada masa ini anak – anak masih memerlukan suatu sugesti atau semangat yang bukan saja dari orang disekitarnya, tapi juga dari lingkungan sekitarnya. Pengaturan pola tata ruang untuk anak usia ini, lebih di arahkan agar anak mampu memiliki imajinasi sehingga perlu didukung dengan suasana ruang. Selain untuk menimbulkan daya imajinasi juga untuk menumbuhkan daya kreatifitas anak tersebut. Untuk tetap menjaga keamanan bagi anak, maka perlu di perhatikan :

- alas atau lantai tempat bermain

Agar anak dapat bebas bermain, maka lantai yang digunakan bukanlah lantai yang keras atau keramik, sehingga kalau anak tersebut terjatuh maka tidak berbahaya. Lantai yang di gunakan adalah lantai dari kayu yang selain mudah di bersihkan juga tidak menimbulkan suara, juga dapat meredam suara.

- Warna dinding

Penggunaan warna dinding akan sangat berpengaruh . untuk warna dinding terang atau warna – warna primer akan membuat anak menjadi semangat. Untuk dapat menumbuhkan kreatifitas anak, warna – warna terang atau primer sangat mendukungnya.

Untuk usia anak antara 7 – 14 tahun : pada masa ini anak – anak sudah mulai belajar sesuatu ataupun aktifitas yang dilakukan sudah lebih terarah. Untuk ruang belajar, suasana ruang lebih berkesan bersih agar orang yang berada di dalamnya dapat berfikir jernih dan tenang. Untuk penggunaan lantai, pada usia ini tidak memiliki kekhususan tersendiri. Penggunaan warna dinding menggunakan warna – warna netral seperti putih agar tidak mengganggu atau memecahkan perhatian atau focus anak yang sedang belajar.

Untuk usia 14 – 21 tahun : penataan tata ruang tidak jauh beda dengan usia 7 – 14 tahun. Pada kegiatan keterampilan bengkel , penggunaan lantai akan sedikit berbeda dengan ruang keterampilan lainnya. Pola tata ruang pada lantai digunakan lantai yang memiliki tahan api serta tahan dengan benda – benda keras lainnya.

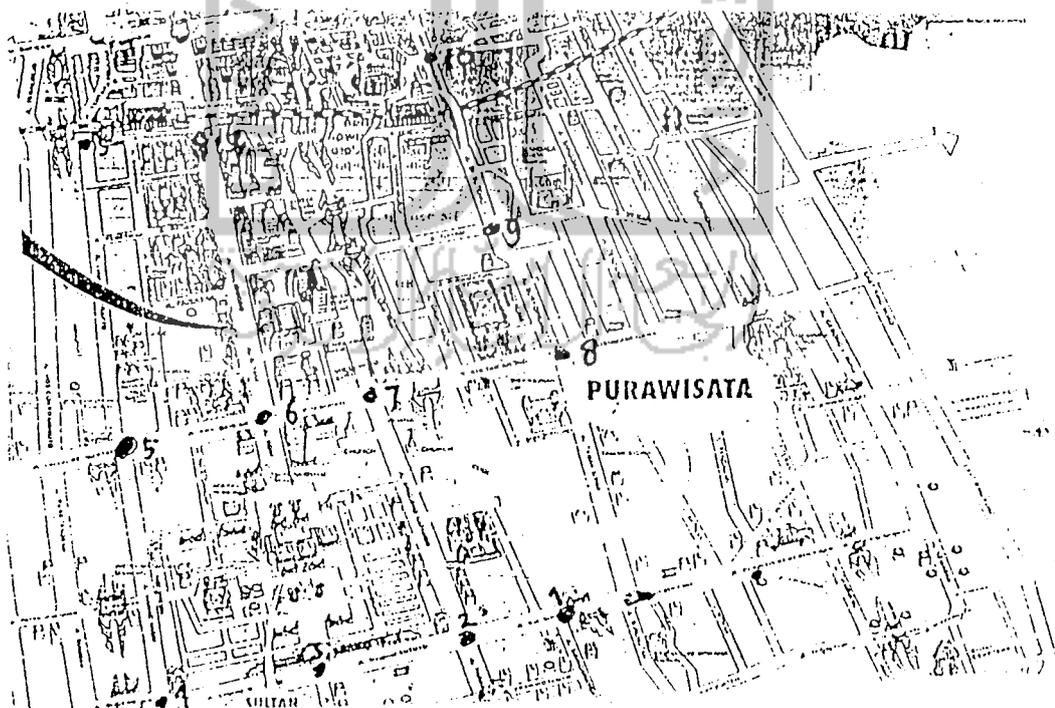
Sedangkan untuk ruang musik, ruangan ini digunakan hanya untuk latihan menyanyi, bukan dengan alat band yang lengkap.

4.7. Analisis Pemilihan Lokasi dan Site

Untuk dapat mencapai tujuan dari rumah singgah, salah satu hal yang paling penting adalah penentuan lokasi. Untuk dapat menentukan lokasi, perlu dilakukan analisa agar sesuai dengan kriteria – kriteria yang telah di tetapkan. Kriteria – kriteria pemilihan lokasi yang dimaksud adalah :

- a. Dekat dengan tempat kerja

Dari data gambar 1.2. terlihat titik jangkauan anak jalanan dalam mencari kerja. Dari jangkauan kerja mereka diketahui bahwa dalam mencari tempat kerja, anak jalanan ini berdekatan dengan rumah singgah mereka. Dengan berdekatnya tempat kerja dan rumah singgah ini juga memudahkan bagi anak jalanan dalam hal pencapaian. Pertimbangan lain adalah bahwa kedekatan jarak akan memudahkan para pengurus Rumah Singgah dalam pemantauan terhadap anak binaannya.



b. Adanya Prasarana Jalan

Kebanyakan dari anak jalanan berasal dari luar kota., sehingga akan sangat menguntungkan jika letak dari rumah singgah berada pada tempat atau daerah yang strategis. Pertama kali anak jalanan di Yogyakarta, mereka berada pada jalur-jalur transportasi (Stasiun atau Terminal). Sehingga jika letak dari rumah singgah tersebut berada pada jalur atau berdekatan dengan salah satu tempat tersebut, akan lebih mudah dan cepat bagi pekerja sosial untuk langsung menangani anak jalanan sebelum mereka terlanjur berkeliaran di jalanan.

4.7.1. Sistem Penilaian Lokasi

Dari rencana lokasi yang telah ditentukan, ternyata perlu dilakukan penilaian agar lokasi yang didapat sesuai dengan 2 kriteria pemilihan lokasi di atas. Ada 3 alternatif lokasi yang salah satunya dapat di jadikan lokasi untuk rumah singgah.

Table 1.13. Tiga Alternatif Lokasi Untuk Rumah Singgah

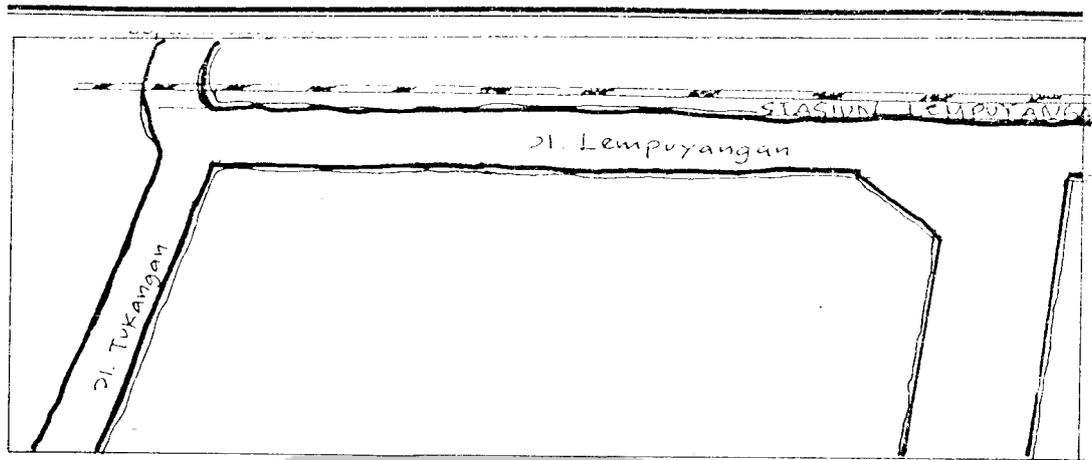
Lokasi	Dekat Tempat Kerja	Adanya Prasarana Jalan	Jumlah
Lokasi A	3	5	8
Lokasi B	5	4	9
Lokasi C	2	5	7

Nilai maksimum = 5

Sumber : Aanalisis 2000

4.7.2. Lokasi Terpilih

Dari sistem penilaian lokasi diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa yang sesuai dengan semua kriteria pemilihan adalah lokasi B. lokasi ini terpilih adalah terletak di daerah tukang, tepatnya pada gudang pengiriman barang kereta api Lempuyangan Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena letaknya di luar karamaian kota Yogyakarta, namun memiliki akses cepat menuju kota. Dengan hidup di dekat daerah perkampungan diharapkan anak jalanandapat melupakan kehidupan mereka saat di jalanan.



Gambar 1.5. Gambar lokasi terpilih
Sumber : analisis 2000

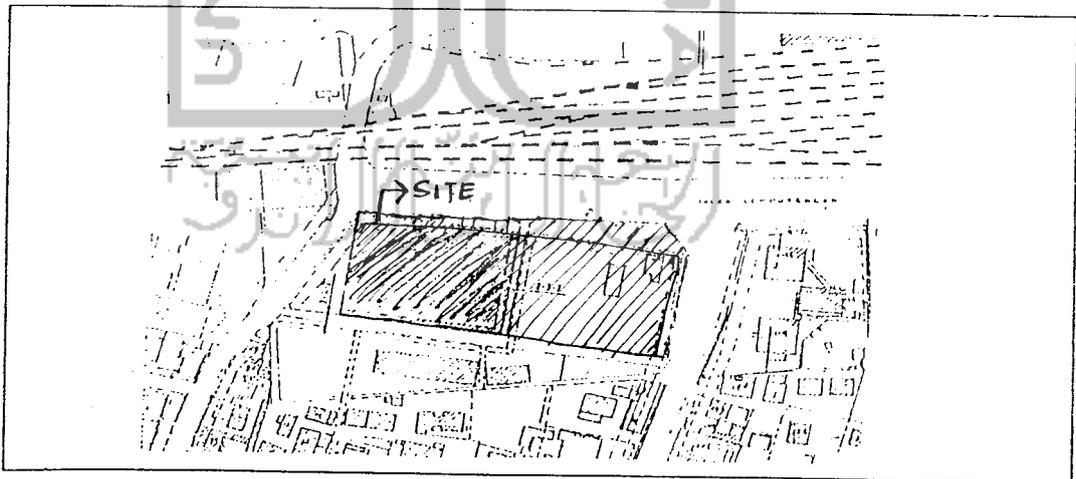
4.7.3. Pemilihan site

Dari lokasi yang telah di tentukan dapat di cari kesesuaian dengan luasan site yang telah diperhitungkan sebelumnya.

4.7.3.a. Dasar – dasar pemilihan site adalah :

- Keberadaan site yang strategis

Karena site ini berada pada jalur transportasi yaitu stasiun lempuyangan dan jalur angkutan umum seperti bus kota . .



Gambar 1.6. gambar letak site yang strategis.

Sumber : analisis 2000

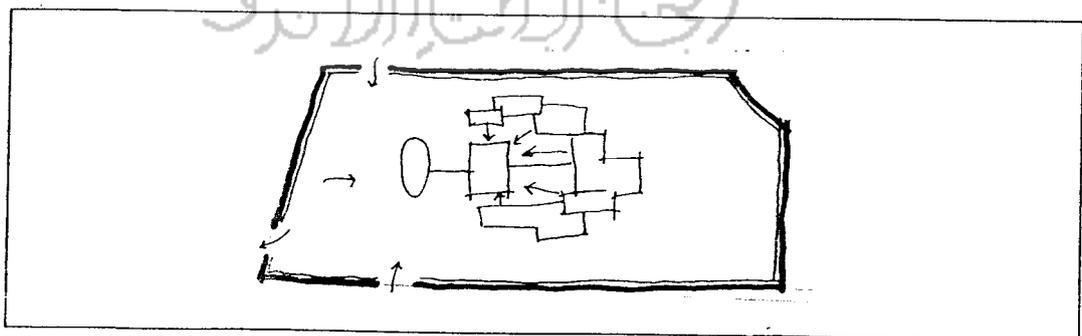
memiliki view yang diarahkan dalam stasiun maka kemungkinan besar anak tidak akan betah tinggal dalam rumah singgah, karena dengan melihat keramaian yang terjadi dalam stasiun maka mereka memiliki keinginan untuk mencari uang di sana.

b. Orientasi ke arah lingkungan sekitar

Orientasi pada lingkungan sekitar kurang mendukung. Bagaimanapun kehidupan kota telah membuat orang menjadi sosok individualis. Namun karena memang keberadaan rumah singgah adalah terletak dalam kota, maka sesuai dengan dasar pemilihan site diharapkan anak jalanan tetap dapat belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Dari kedua faktor diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi yang cocok untuk rumah singgah adalah orientasi kedalam. Karena dengan menggunakan orientasi ini diharapkan anak jalanan yang berada dalam rumah singgah tidak lagi mengingat keadaan dijalanan (stasiun), dan terfokus pada kegiatan yang dilakukan dalam rumah singgah.

Namun karena anak-anak ini juga memerlukan sosialisasi dengan lingkungan atau masyarakat sekitar, maka jalan yang ditempuh adalah dengan membuat jalur pencapaian ke bangunan yang dapat ditempuh dari arah pemukiman penduduk. Selain sebagai salah satu cara pendekatan dengan masyarakat, berguna juga agar masyarakat tahu kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak jalanan dalam rumah singgah, sehingga mereka dapat merubah image mereka tentang anak jalanan yang selalu negatif.

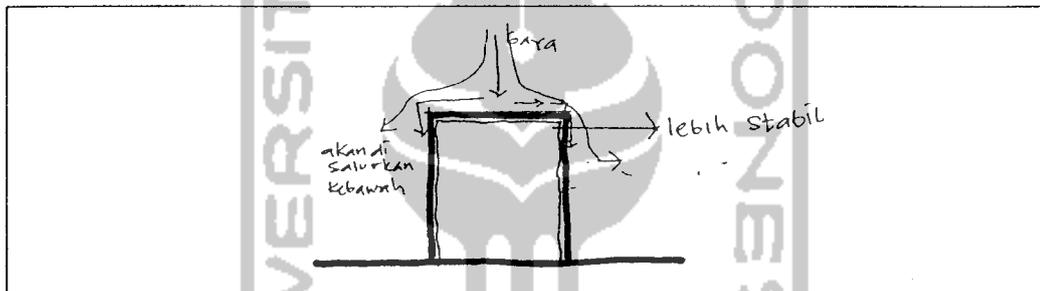


Gambar 1.8. gambar orientasi massa bangunan

Sumber : analisis 2000

4.8.2. Bentuk massa

Bentuk massa yang dipakai dalam rumah singgah adalah bentuk – bentuk dasar seperti segi empat. Penggunaan bentuk massa seperti ini didasarkan pada letak dari rumah singgah yang berada pada daerah yang padat, yang sebagian penduduknya memang menggunakan bentuk massa ini dalam bangunannya. Juga karena pada kawasan rumah singgah bukan merupakan kawasan yang harus memiliki perlakuan khusus terhadap bentuk massanya, seperti halnya di pantai yang harus memperhatikan bukaan atau arah angin sehingga nantinya bangunan tidak roboh atau terbawa angin.



Gambar 1.9. : gambar bentuk massa
Sumber : analisis 2000

4.9. Analisa Sistem Bangunan

Bangunan rumah singgah merupakan bangunan untuk tempat tinggal, yang sama artinya dengan bangunan rumah biasa. Sehingga analisa sistem bangunannya pun sama dengan bangunan rumah tinggal lainnya. Dalam bangunan yang terpenting adalah struktur yang digunakan sesuai dengan fungsi dari bangunan termasuk didalamnya terdapat gaya – gaya, maupun beban yang mendukung bangunan.

4.10. Analisa Sistem Utilitas

Sistem utilitas yang terdapat dalam rumah singgah akan sangat mendukung kelangsungan dari kegiatan yang terjadi. Untuk itu sistem utilitas sangat diperlukan seperti adanya aliran listrik yang menjadi sumber utama berlangsungnya kegiatan

dalam rumah singgah. Selain kebutuhan aliran listrik kebutuhan jaringan komunikasi, kebutuhan air untuk kehidupan sehari – hari sangat di perlukan. Serta kebutuhan pencahayaan serta penghawaan baik itu alami maupun buatan sangat mempengaruhi kehidupan anak jalanan tersebut.



BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Konsep Dasar Perencanaan

Rumah singgah untuk anak jalanan ini merupakan suatu wadah, dimana anak-anak dapat tinggal bebas untuk sementara waktu. Serta dalam rumah singgah ini ada tempat anak jalanan untuk menimba ilmu yang belum sempat mereka dapatkan dahulu. Dari karakter-karakter anak jalanan kemudian ditransformasikan ke bentuk bangunan. Dari karakter anak jalanan dapat di simpulkan bahwa mereka adalah anak-anak yang syarat dengan kebebasan.

Lokasi dan Site Terpilih

Lokasi terpilih untuk rumah singgah anak jalanan terletak di daerah Lempuyangan, tepatnya pada gudang pengiriman barang kereta api Lempuyangan Jakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada :

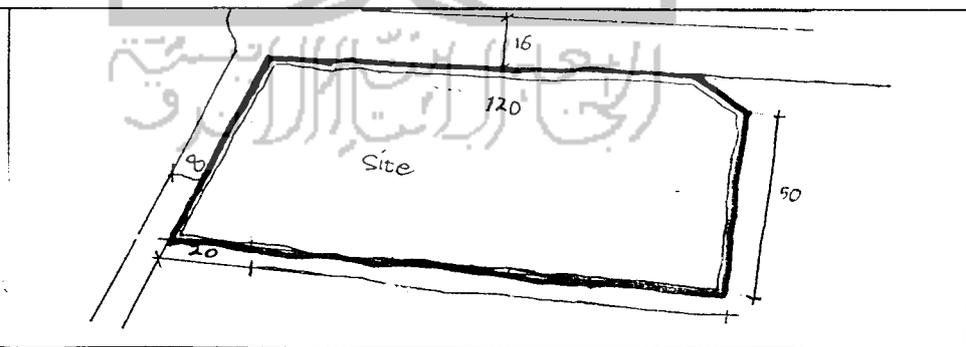
Adanya jalur transportasi yang mengakses kekota dengan cepat.

Dekat dengan tempat kerja anak jalanan

Karena terletak di kota maka tersedianya semua fasilitas yang dibutuhkan.

Agar anak jalanan dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Site yang terpilih mempunyai luasan sekitar 6.500m²



Gambar 1.10. Gambar ukuran site eksisting

Sumber : penulis 2000

BAB V

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Konsep Dasar Perencanaan

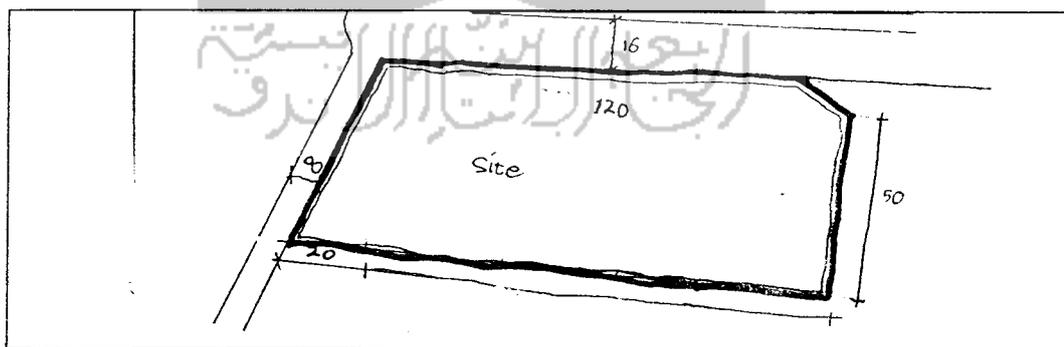
Rumah singgah untuk anak jalanan ini merupakan suatu wadah, dimana anak jalanan dapat tinggal bebas untuk sementara waktu. Serta dalam rumah singgah ini sebagai tempat anak jalanan untuk menimba ilmu yang belum sempat mereka dapatkan dahulu. Dari karakter-karakter anak jalanan kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk bangunan. Dari karakter anak jalanan dapat di simpulkan bahwa mereka adalah anak – anak yang syarat dengan kebebasan.

5.2. Lokasi dan Site Terpilih

Lokasi terpilih untuk rumah singgah anak jalanan terletak di daerah Tukangan, tepatnya pada gudang pengiriman barang kereta api Lempuyangan Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada :

1. Adanya jalur transportasi yang mengakses kekota dengan cepat.
2. Dekat dengan tempat kerja anak jalanan
3. Karena terletak di kota maka tersedianya semua fasilitas yang dibutuhkan.
4. Agar anak jalanan dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Sedangkan site yang terpilih mempunyai luasan sekitar 6.500m²

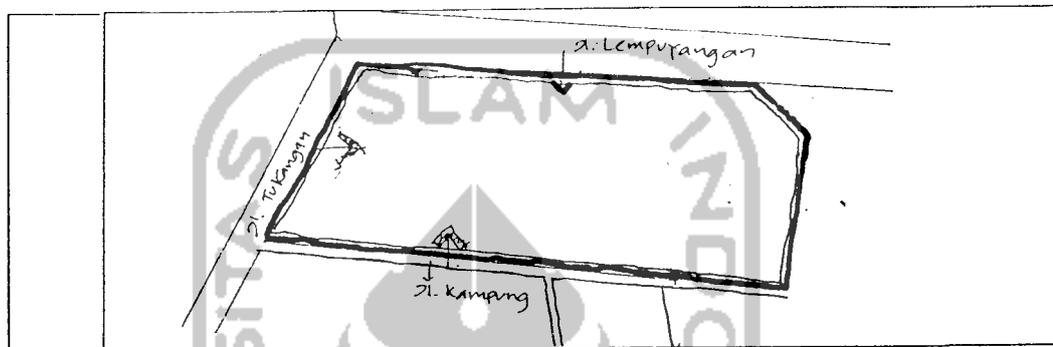


Gambar 1.10. Gambar ukuran site eksisting

Sumber : penulis 2000

5.3. Pencapaian dalam site

Untuk pencapaian ke dalam site dapat dilakukan dengan mudah. Pencapaian dapat dilakukan langsung dari berbagai arah, dengan lebar jalan bagian utara site berukuran 16 meter dan bagian barat berukuran 8 meter, semakin memudahkan untuk pencapaian kedalam bangunan.



Gambar 1.11. gambar pencapaian ke dalam site
Sumber : Penulis 2000

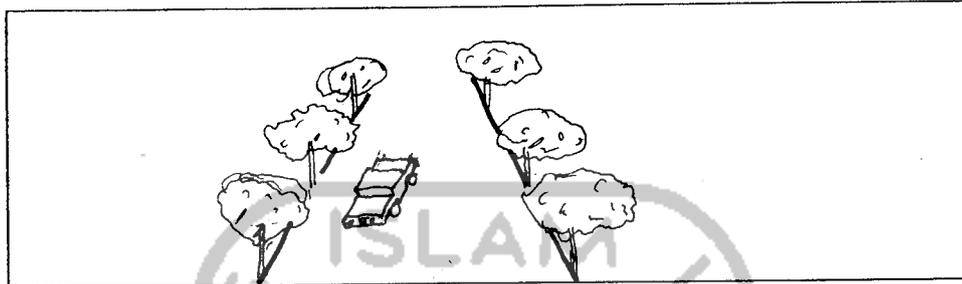
5.4. Konsep Pola Tata Ruang

Karena karakter anak jalanan yang cenderung bebas tidak terikat, maka pola hubungan ruang yang terbentuk juga berpengaruh. Dalam setiap ruang memiliki karakter sendiri.

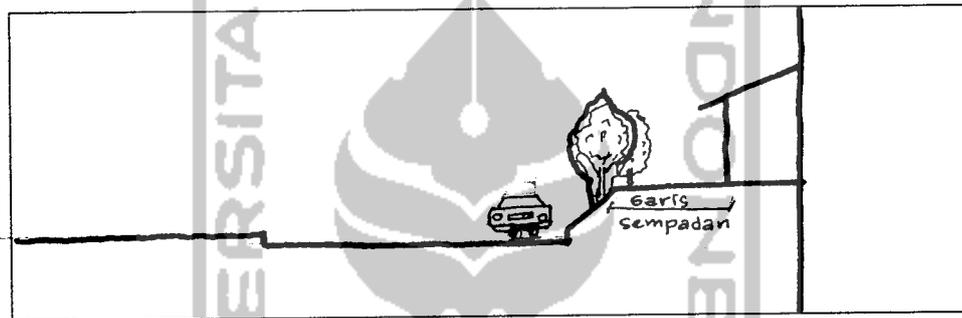
5.4.1. Pola Tata Ruang Luar

Pola tata ruang rumah singgah berfungsi untuk menghadirkan suasana lain dari jalanan, sehingga anak jalanan yang ada dalam rumah singgah tidak terobsesi untuk kembali ke jalan. Salah satu cara agar anak jalanan merasa kebebasan mereka tidak hilang dalam rumah singgah adalah dengan adanya ruang ruang bermain luar (outdoor) serta adanya ruang – ruang untuk berinteraksi dengan anak – anak yang lain. Selain itu, untuk mengurangi kebisingan (noisy) yang terjadi di luar bangunan, diatasi dengan adanya vegetasi – vegetasi. Penggunaan vegetasi dalam jumlah yang cukup banyak serta penempatan yang rapat (berdekatan), di harapkan mampu

melemahkan kebisingan tersebut, serta vegetasi ini juga berfungsi sebagai pengarah jalan bagi pengunjung atau tamu.



GB.1.12. Vegetasi sebagai Pengarah Jalan



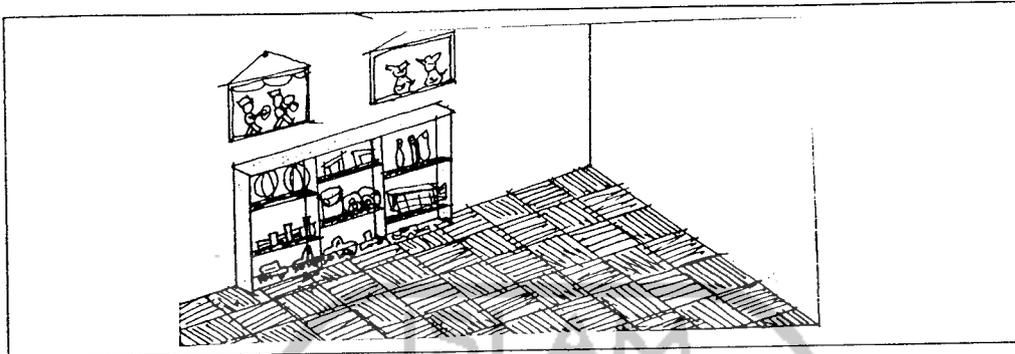
GB.1.13. Vegetasi sebagai Peredam Suara

5.4.2. Konsep Pola Tata Ruang Dalam

Pola pengaturan ruang dalam berbeda – beda sesuai dengan fungsi dari kegiatan tersebut serta dipengaruhi oleh usia dari pengguna ruang tersebut.

Untuk usia 3 - 7 tahun pengaturan tata ruang lebih cenderung diarahkan agar dapat menumbuhkan imajinasi dan kreatifitas anak, seperti pengaturan alas atau lantai yang digunakan harus aman dan tidak membahayakan anak. Penggunaan warna pada dinding juga akan berpengaruh pada daya kreatifitas dan imajinasi anak.

Untuk usia 7 – 21 tahun, pengaturan tata ruang dalam tidak begitu terfokus, karena kegiatan yang dilakukanpun sudah lebih terarah, hanya beberapa pada ruang keterampilan yang memiliki perlakuan khusus, seperti ruang bengkel yang harus menggunakan lantai tahan panas dan keras.



6B.1.14. Gambar ruang Indoor

5.5 Konsep Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang ini bertujuan untuk mewadahi seluruh kegiatan dari anak jalanan yang berprofesi sebagai Pengamen, Pengasong, Pengemis. Untuk itu perlu ruang – ruang sebagai berikut :

User	Usia	Kebutuhan Ruang	Luas Ruang
Pengemis	3 – 7 tahun	• Ruang Tidur	145 m ²
Pengasong		• Ruang bermain indoor	72 m ²
Pengamen		• Ruang bermain out door	120 m ²
		• Ruang pendidikan formal	43 m ²
	7 – 14 tahun	• Ruang Pendidikan Formal	87 m ²
		• Ruang keterampilan menjahit	66 m ²
		• Ruang	

		keterampilan memasak • Ruang kerajinan tangan • Ruang komputer • Ruang Tidur	44 m ² 155 m ² 53 m ² 400 m ²
	14 – 21 tahun	• ruang keterampilan ruang bengkel • elektronika • ruang sablonase • ruang pendidikan formal • Ruang tidur	440 m ² 85 m ² 65 m ² 87 m ² 382 m ²
	Ruang Penunjang	• Klinik Kesehatan • Ruang Perpustakaan • Musholla • Gudang • Lavatory • Open space • Ruang musik	40 m ² 50 m ² 100 m ² 10 m ² 50 m ² 120 m ²
	Kegiatan Pendukung	• Ruang Tamu & Pengelola • Ruang Administrasi dan	25 m ² 168 m ²

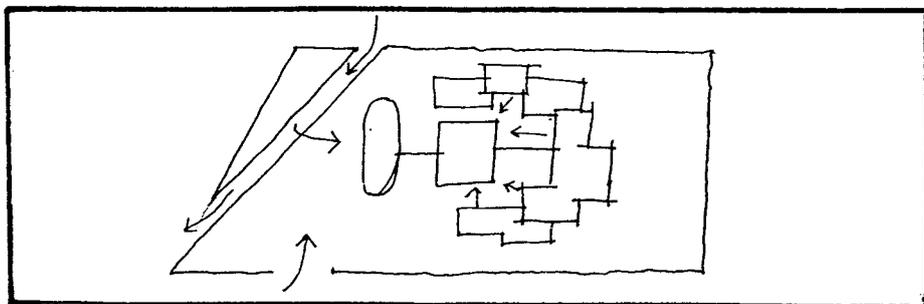
		Administrasi dan Staff	
		• R. tidur Pengelola	18 m ²
		• Hall	<u>170 m²</u>
			3115 m ²

5.6. Konsep Dasar Penampilan Bangunan

Konsep dasar penampilan bangunan rumah singgah adalah konsep terbuka atau welcome. Keterbukaan terlihat dengan adanya hall terbuka yang bisa digunakan untuk berinteraksi antar penghuni atau dengan tamu, serta adanya tempat bermain yang terletak di bagian depan bangunan. Letak tempat bermain di depan ini juga dimaksudkan untuk menarik anak jalanan yang belum masuk ke dalam rumah singgah.

5.5.1. Orientasi Massa

Orientasi massa bangunan rumah singgah adalah menggunakan orientasi kedalam. Ini bertujuan agar anak jalanan yang berada dalam rumah singgah tidak terdistorsi dengan keadaan dijalan. Walaupun lingkungan sekitar belum mendukung namun anak jalanan ini harus dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, salah satu cara agar anak jalanan dapat bersosialisasi dengan masyarakat, dan masyarakat sekitar tahu kegiatan yang dilakukan para anak jalanan, dengan membuat tempat pencapaian ke bangunan melalui arah pemukiman penduduk sekitar.



68 1.15 : Gambar orientasi Massa .

5.6.2. Bentuk massa

Penggunaan bentuk massa merupakan transformasi dari karakter anak jalanan yang bebas. Kebebasan disini dapat diwakili dengan pola gubahan massa apa saja baik itu lingkaran maupun segi empat. Namun kalau melihat karakter anak jalanan yang dinamis yang memiliki kekeluasaan gerak serta melihat dari sudut site, maka karakter tersebut bisa terwakili dengan pola gubahan massa segi empat yang bisa menampilkan kekeluasaan gerak serta bisa mengakomodasi kebutuhan ruang secara efisien

5.7. Konsep Sistem Bangunan

Pada analisis dibahas bahwa rumah singgah ini memiliki sistem struktur sama dengan rumah tinggal lainnya. Sehingga untuk sistem bangunan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pondasi

Karena rumah singgah ini memiliki dua lapis atau tingkat maka pondasi yang digunakan adalah pondasi plat.

2. Dinding

Dalam rumah singgah ada yang menggunakan struktur dinding masif dan penggunaan dinding kaca (transparan).

3. Atap

Penggunaan struktur atap disesuaikan dengan jenis kegiatan serta kapasitas dari ruangan. Untuk ruang bengkel atau ruang keterampilan lainnya menggunakan struktur rangka baja. Sedangkan untuk ruang kelas atau yang lebih kecil menggunakan struktur atap dari kayu.

5.8. Konsep Sistem Utilitas

Agar kegiatan dalam rumah singgah berlangsung dengan baik, maka perlu diperhatikan :

1. Jaringan listrik

Jaringan listrik ini merupakan hal yang sangat vital sekali dalam rumah singgah. sehingga selain dari PLN rumah singgah juga menyediakan generator untuk membangkitkan tenaga listrik.

2. Jaringan komunikasi

Jaringan ini juga sangat diperlukan sehingga jaringan komunikasi yang diperlukan dalam rumah singgah adalah telepon, faksimili, serta jaringan internet.

3. Air Bersih

Penggunaan air bersih dalam rumah singgah untuk keperluan sehari – hari. Karena rumah singgah ini berada pada lingkungan kota, maka air bersih ini berasal dari PDAM setempat.

4. Sampah

Sampah bukan saja yang berasal dari manusia, namun juga sampah yang berasal dari limbah kegiatan keterampilan yang berupa air kotor, namun juga yang berupa bahan plastik. Untuk itu adanya tempat pembuangan sampah yang tidak menyebarkan bau serta tidak mengganggu lingkungan sekitar.

5. Sistem penghawaan

Sistem penghawaan yang digunakan adalah sistem penggunaan alami kecuali untuk ruang komputer menggunakan penghawaan buatan.

6. Pencahayaan

Pencahayaan yang dipakai adalah pencahayaan buatan serta pencahayaan alami.

7. Sistem pemadam kebakaran

Untuk mengantisipasi keadaan yang berbahaya (bahaya kebakaran), maka dalam rumah singgah juga disediakan alat – alat untuk mengatasi bahaya tersebut, seperti Hydrant serta penempatannya diletakkan pada daerah yang rawan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aries.2000.Majalah JEJAL (jejak jalanan) edisi bulan April 2000
- Deborah,Diana.2000, dalam Derap Hukum dengan judul Anak Gadis Pinggiran Dideru dan Diperkosa, SCTV.
- Drs. Hanifan Bambang Purnomo,1990, Memahami dunia anak, Penerbit Mandar maju, Bandung
- Francis D.K. Ching,1991, Arsitektur: bentuk ruang dan susunannya, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Heri Bongkok,1995, Perjuangan dan penindasan, Penerbit YLPS Humana, Yogyakarta
- Kartini – Kartono.1995.psikologi anak, penerbit cv. Mandar Maju,Bandung
- Jallaluddin Rakhmat, 1999, Anak Indonesia Teraniaya, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Pwk.Bernas.28 september 2000, Kembali ke Keluarga? Nggak Janji Deh.
- Rizal Aquino,1985, 800 cara meningkatkan kreativitas anak, Penerbit Daya Sarana
- Wardhana,A.A. N.g.r.Manik Wisnu, Drs. Penelitian, pengkajian dan ujicoba pola strandart penanganan masalah anak jalanan yang masih punya ikatan keluarga.
- Y.ArgoTwikromo,1999,Pemulung Jalanan Yogyakarta,Penerbit Media Pressindo,Yogyakarta.
- Y. Argo Twikromo,1999, Gelandangan Yogyakarta, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Yeni,1999,Tesis Tugas Akhir,Rumah Singgah Sebagai Tempat Transit dan Resosialisasi,UGM.
- Sunarto Tjahjadi, 1996, Data Arsitek, Penerbit PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta
- S. Imelda,1997, Seri menata kamar anak dan remaja, penerbit PT.Gramedia,Jakarta.